



Jurnal **PENCERAHAN**

Pendidikan dan Sosial Keagamaan Buddha

**Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru
terhadap Pembentukan Karakter Cinta Kasih Peserta Didik Buddhis
Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Temanggung**
Musini, Sukodoyo, Setyaningsih

**Pengembangan Gerak dan Lagu Buddhis sebagai Media Pembelajaran
Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013**
Wiwik Widayanti, Wilis Rengganiasih Endah Ekowati, Setyaningsih

**Persepsi Masyarakat Banyuwangi dan Blitar
tentang Keharmonisan Beragama**
Latifah, Wina Dhamayanti, Kadek Yudi Murdana, Rakyen Paranimmita S.
Kamanitra, Nindyo Budi Kumoro

**Pentingnya Penilaian Formatif Dosen terhadap Mahasiswa
Pendidikan Keagamaan Buddha**
Yadi Sutikno

**Kecukupan Bantuan Operasional Sekolah
dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru**
Sukhitta Dewi

Jurnal
Pencerahan

Vol. 12

No. 1

Halaman
1-61

Semarang
Februari 2019

ISSN
2087-9229

Penerbit

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STAB Syailendra

Pimpinan Redaksi

Sukodoyo, S.Ag., M.Si.

Dewan Redaksi

Sukodoyo, S.Ag., M.Si. (Education & Psychology)

Widiyono, M.A. (Buddhist Studies/STAB Syailendra)

Dra. Kho Tjandrawati (English Education)

Reviewer

Sentot Santacitto, Ph.D. (Buddhist Studies/STAB Kertarajasa)

Hery Yanto The, Ph.D. (Foreign Language, Learning Design, BIPA,
Instructional/Zhejiang Yuexiu University)

Waluyo, M.Pd. (Educational Research Methodology/STABN Sri Wijaya)

Kustiani, Ph.D. (Buddhist Studies/STAB Syailendra)

Desain Cover, Setting, dan Publikasi

Didik Susilo, S.Pd.

Publikasi dan Humas

Sukkhita Dewi, S.Pd.B., M.Pd.

PENCERAHAN adalah jurnal akademik yang diterbitkan dua kali dalam setahun oleh Pusat Pengelolaan Jurnal STAB Syailendra. Jurnal ini terdiri dari Penelitian Pendidikan, Seni Budaya, dan Sosial Keagamaan yang meliputi pendidikan, seni dan budaya, ekonomi, dan kemasyarakatan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, *Research and Development* (R&D), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), *Mixed Methods Research*, maupun pendekatan lainnya. Jurnal ini berupaya menjadi media yang mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian aktual dan terkini terkait nilai-nilai universal yang mencerdaskan dan mencerahkan. Artikel-artikel yang diterbitkan tidak selalu mencerminkan pandangan jurnal, atau institusi lain yang memiliki kaitan dengan penerbitan jurnal. Redaksi membuka kesempatan untuk berpartisipasi kepada para ahli dan peminat dari berbagai disiplin ilmu yang terkait.

Alamat Redaksi

P3M STAB Syailendra

Jl. Salatiga-Kopeng Km. 12, Deplongan, Wates, Getasan, Kab. Semarang
Telp. (0298) 318133. Faks (0298) 318133.

<https://syailendra.e-journal.id/jupen> www.syailendra.ac.id

E-mail: journalsyailendra@gmail.com

c.p. Sukodoyo, 085642767129; Didik Susilo, 081227840345



ISSN 2087-9229

DAFTAR ISI

Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Cinta Kasih Peserta Didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung Musini, Sukodoyo, Setyaningsih	1-16
Pengembangan Gerak dan Lagu Buddhis sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum 2013 Wiwik Widayanti, Wilis Rengganasih Endah Ekowati, Setyaningsih	17-35
Persepsi Masyarakat Banyuwangi dan Blitar tentang Keharmonisan Beragama Latifah, Wina D., Kadek Y.M., Rakyan Paranimmita S.K., Nindyo Budi Kumoro	36-44
Pentingnya Penilaian Formatif Dosen terhadap Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha Yadi Sutikno	45-53
Kecukupan Bantuan Operasional Sekolah dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Sukhitta Dewi	54-61

Tulisan yang dimuat di Jurnal Pencerahan
belum tentu merupakan cerminan sikap dan/atau pendapat redaksi/penyunting/reviewer
Tanggung jawab terhadap isi dan/atau akibat dan tulisan, tetap berada pada penulis

**PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPERIBADIAN GURU
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA KASIH
PESERTA DIDIK BUDDHIS SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

***THE EFFECT OF THE PEDAGOGICAL AND TEACHERS' PERSONALITY
COMPETENCIES ON THE FORMATION OF LOVING-KINDNESS CHARACTER
AMONG BUDDHIST JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
IN TEMANGGUNG REGENCY***

Musini¹, Sukodoyo², Setyaningsih³

Pendidikan Keagamaan Buddha-Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

musinisyailendra13@gmail.com¹

sukodoyo@syailendra.ac.id²

setyanariswari@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Metode penelitian yang digunakan *ex-post facto*. Sampel penelitian berjumlah 156 peserta didik yang diambil dengan *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan angket. Validitas instrumen dihitung menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpa Cronbach*. Data penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. $0,00 < 0,05$. Besarnya sumbangan dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih sebesar 20,8% dan persamaan garis regresinya $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, karakter cinta kasih

Abstract

The aim of this research to determine the effect of the pedagogical and teachers' personality competencies on the formation of loving-kindness character among Buddhist junior high school students in Temanggung regency. The research method used ex post facto. The research samples totaling 156 students taken by simple random sampling. The data collection used questionnaires. The validity instrument is calculated using product moment formula and the reliability test uses Alpa Cronbach formula. Data research was analyzed using multiple linear regression. The results of the research showed there was a significant influence in the formation of loving-kindness character among junior high school Buddhist students in Temanggung regency through pedagogical competence and personality of the teacher. This is indicated by sig value. $0,00 < 0,05$. The magnitude contribution pedagogical competence and teacher's personality to the formation of loving-kindness is 20,8% and the regression line equation is $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$.

Keywords: *pedagogic competence, personality competence, loving-kindness character*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam berperilaku berperilaku maupun mengembangkan kemampuan. Pendidikan dapat meningkatkan kreativitas, menambah pengalaman, dan mencegah terjadinya tindakan kriminal, serta mengembangkan potensi diri. Pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan nasional. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari upaya dan keterampilan guru sebagai pendidik. Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru wajib mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini akan mengutamakan mengenai kompetensi pedagogik dan kepribadian. Guru perlu menguasai strategi maupun metode dalam mengajar dan memiliki kepribadian yang menjadi teladan.

Perkembangan zaman yang semakin maju memberikan dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak negatif yaitu berkurangnya nilai-nilai moral yang dimiliki guru. Kepribadian guru kurang menjadi teladan bagi peserta didik akhir-akhir ini. Guru hanya menyampaikan materi pembelajaran saja yang mengarah pada ranah kognitif, tetapi mengabaikan ranah afektif dan psikomotor. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus guru yang menganiaya peserta didiknya dan kebanyakan itu disebabkan karena faktor saat belajar dalam sekolah kurang memperhatikan pelajaran, bahkan susah untuk menangkap materi yang telah diberikan oleh gurunya. Seperti halnya, kasus tiga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang menjadi korban kekerasan oleh gurunya yaitu disundut dengan rokok dikarenakan tidak mengerjakan PR dan tidak bisa berhitung. Kasus ini terjadi pada tahun 2018 di Garut Jawa Barat (Maria Flora, 2018, <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3676255/guru-sd-di-garut-sundut-murid-dengan-rokok-karena-tak-bisa-berhitung>, diakses pada tanggal 6 November 2018). Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan karena contoh teladan yang baik dari guru sangat penting bagi proses pengajaran.

Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk peserta didik yang masih membutuhkan guru sebagai model yang dapat dijadikan sebagai panutan. Guru sebagai model harus memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik, sehingga nasihat

maupun ucapannya akan ditaati dan perilakunya dapat dijadikan contoh oleh peserta didiknya. Selain sebagai panutan, guru juga diharapkan mampu mengelola pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar mudah dipahami peserta didik. Guru hendaknya selalu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran semakin bermakna bagi kehidupan peserta didik. Namun sekarang ini pendidikan di sekolah belum sesuai harapan, masih banyak hal tidak wajar yang ditemukan seperti masih ada guru yang datangnya terlambat, ada guru yang pilih kasih kepada peserta didiknya, guru menganiaya peserta didiknya, sehingga penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik sangat penting, namun tidak mudah dalam menerapkannya. Karakter diterapkan kepada peserta didik agar membentuk kepribadian yang baik. Keberadaan guru saat ini sangat penting dalam mengelola pendidikan, karena terbentuknya karakter peserta didik tidak lepas dari peran guru. Salah satu karakter yang harus diterapkan guru Pendidikan Agama Buddha adalah karakter cinta kasih. Guru harus memiliki kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai cinta kasih kepada peserta didiknya di sekolah. Selain itu, guru harus meningkatkan pembelajaran dengan penuh cinta kasih dan guru harus memberikan contoh-contoh cinta kasih agar dapat menumbuhkan kesadaran bagi peserta didiknya. Begitupun sebaliknya, peserta didik juga memiliki perilaku yang baik terhadap gurunya. Sebenarnya antara guru dan peserta didik memiliki hubungan timbal balik yang perlu dikembangkan seperti saling menghormati satu dengan yang lainnya dan mengembangkan perasaan cinta kasih pada kedua belah pihak agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Pengembangan karakter cinta kasih peserta didik SMP yang beragama Buddha di Kabupaten Temanggung masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan penerapan kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru kurang. Guru masih menggunakan cara lama dalam mengajar, belum mampu menggunakan banyak strategi dalam menerapkan karakter tertentu. Selain itu, sebagian guru masih memperlihatkan perilaku yang tidak baik di hadapan peserta didik. Hal tersebut didukung juga dari hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menunjukkan bahwa 56,09 persen guru memiliki opini intoleran (Admin 1, 2018, <http://www.uinjkt.ac.id/id/redam-intoleransi-kesejahteraan-guru-perlu-ditingkatkan/>, diakses pada tanggal 15 November 2018). Hal ini akan berdampak pada karakter yang dimiliki peserta didik karena guru memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Selain kasus tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 November 2018 menemukan sebagian guru Pendidikan Agama Buddha di beberapa SMP di Kabupaten Temanggung dalam mengajar hanya menggunakan sedikit metode dalam mengajar yaitu metode ceramah dan diskusi. Semua hal tersebut sangat memengaruhi dalam pengembangan karakter cinta kasih peserta didik dikarenakan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru kurang dikembangkan. Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan peserta didik tidak disiplin bahkan rasa hormat terhadap guru maupun temannya sangat rendah.

Kompetensi pedagogik dan kepribadian sangat diperlukan guru sebagai pendidik supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru sebisa mungkin mampu mengatur segala sesuatunya dengan tepat dan sesuai pembelajaran agar menjadi efektif. Pembelajaran yang efektif dan menarik mampu menanamkan karakter cinta kasih. Pembelajaran tersebut juga didukung dengan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, selalu sabar, dan tidak marah dalam menghadapi peserta didik yang memiliki karakteristik bermacam-macam. Hal tersebut

menjadi bukti bahwa penanaman karakter cinta kasih pada peserta didik SMP sangat penting dan yang paling berperan dalam menerapkan karakter cinta kasih ketika di sekolah adalah Guru Pendidikan Agama Buddha (PAB). Dengan demikian, kemampuan pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru, diharapkan dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai cinta kasih. Melalui contoh nilai-nilai cinta kasih peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mengerti karakteristik yang dimiliki peserta didik. Hal ini mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat untuk menerapkan karakter cinta kasih pada peserta didik. Selain itu, guru yang menguasai kompetensi kepribadian dapat lebih mudah menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik dengan cara guru tersebut menjadi sosok teladan yang berkepribadian baik. Kedua hal tersebut menjadi alasan kompetensi tersebut lebih ditekankan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Cinta Kasih Peserta Didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung”.

Kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya guru (Abdul, 2013: 10). Salah satu kompetensi yang perlu diterapkan guru adalah pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Hal tersebut senada dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan demikian, indikator kompetensi pedagogik mencakup memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, serta guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik, bahkan mampu mengembangkan peserta didik dalam hal akademik maupun nonakademik. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik akan mudah dalam menerapkan karakter cinta kasih. Harvey (2005: 39) menyatakan cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan senang membuat kebahagiaan kepada orang lain. Cinta kasih memegang peranan penting dalam menjalankan kehidupan, sehingga perlu diterapkan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Penerapan cinta kasih juga didukung dengan memberikan teladan bagi peserta didik. Hal tersebut akan mempermudah guru dalam menerapkan karakter cinta kasih. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan dapat menjadi model bagi peserta didiknya. Buddhisme menjelaskan bahwa guru memiliki kewajiban dalam mengarahkan peserta didiknya untuk bertindak baik. Kewajiban tersebut dituliskan dalam *Sigālaka Sutta, Dīgha Nikāya* seperti melatih peserta didik dalam disiplin, mengajarkan secara mendalam terhadap semua keterampilan, memperkenalkannya kepada teman maupun rekan kerjanya, dan menjaga keselamatannya di setiap tempat (Walshe, 2009: 461-469). Adapun aspek dalam kompetensi kepribadian mencakup toleran, sabar, disiplin, dan memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik. Hal tersebut dapat menciptakan perilaku baik peserta didik yang diajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang kompeten dan memiliki kepribadian yang penuh dengan cinta kasih merupakan guru yang layak dijadikan teladan bagi peserta didik. Kepribadian baik guru akan diamati peserta didik setiap waktu. Karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu hasil dari keterampilan guru maupun kepribadian yang dimilikinya. Beberapa kewajiban peserta didik kepada guru dijelaskan Buddha dalam *Sigālaka Sutta, Dīgha Nikāya* (Walshe, 2009: 461-469), seperti memberikan hormat dan selalu bangkit

dari tempat duduk setiap bertemu guru, bersemangat dalam belajar, memberikan pelayanan khusus, serta memberikan perhatian penuh sewaktu menerima ajaran. Aspek penting karakter cinta kasih meliputi saling menghormati baik kepada guru maupun temannya, semangat dalam belajar, memberikan pelayanan khusus terhadap guru, memberikan perhatian penuh sewaktu menerima pelajaran, peduli, bahkan rela berkorban. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru memiliki peranan penting dalam penerapan karakter cinta kasih.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *ex-post facto*. Populasi penelitian merupakan peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung, dari kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 242 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *simple random sampling*. Peneliti mengambil sampel secara acak dari Sekolah Menengah Pertama yang memiliki peserta didik Buddhis, sehingga diperoleh delapan SMP yang ada di Kabupaten Temanggung untuk dijadikan tempat uji coba instrumen. Semua peserta didik Buddhis tersebut menjadi responden kecuali yang izin maupun sedang sakit sehingga tidak berangkat sekolah. Peneliti sebelum melakukan uji coba sampel yaitu melakukan percobaan awal dilakukan di SMP Negeri 3 Kaloran pada peserta didik yang beragama Buddha kelas IX dengan jumlah responden 7 peserta didik. Adanya percobaan awal untuk mengetahui angket yang dibuat mudah dipahami oleh responden atau tidak. Caranya peserta didik yang berjumlah 7 membaca pernyataan yang telah disediakan peneliti dan pernyataan yang membingungkan peserta didik diperbaiki. Pernyataan yang telah diperbaiki digunakan untuk uji coba sampel pada 74 peserta didik beragama Buddha yang diperoleh dari SMP di Kabupaten Temanggung. Responden yang digunakan untuk uji coba pada tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Sampel Uji Coba Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1.	SMPN 1 Kaloran	25
2.	SMPN 1 Temanggung	5
3.	SMPN 2 Temanggung	8
4.	SMPN 1 Kranggan	5
5.	SMPN 1 Candiroto	4
6.	SMP Remaja Parakan	4
7.	SMP 3 Kandangan	14
8.	SMPN 2 Kedu	9
	Total	74

Gambaran sampel dalam penelitian ini sebanyak 149 peserta didik. Sampel diperoleh berdasarkan rumus dari *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5%. Adapun jumlah responden yang digunakan sebagai sampel sebagai pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1.	SMPN 2 Kaloran	68
2.	SMPN 3 Kaloran	44
3.	SMP PGRI 2 Kaloran	12
4.	SMP 3 Temanggung	3
5.	SMP 2 Pringsurat	11

6.	SMPN 1 Jumo	18
	Total	156

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan skala 1-4. Skala yang digunakan dalam penelitian ini bersifat langsung, yaitu daftar pernyataan langsung diberikan pada responden dalam kuesioner. Skala yang digunakan dalam penelitian dibuat dengan dua variasi yaitu pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan untuk pernyataan positif (*favourable*) adalah skor empat (4) untuk jawaban selalu (SL), skor tiga (3) untuk jawaban sering (S), skor dua (2) untuk jawaban kadang-kadang (KK), dan skor satu (1) untuk jawaban tidak pernah (TP). Sebaliknya item *unfavourable*, skor empat (4) untuk jawaban sangat tidak pernah (TP), skor tiga (3) untuk jawaban kadang-kadang (KK), skor dua (2) untuk jawaban sesuai (S), dan skor satu (1) untuk jawaban selalu (SL). Skala pertama yang dibuat dalam penelitian ini adalah skala untuk mengungkap kompetensi pedagogik guru PAB, skala kedua digunakan untuk mengungkap kompetensi kepribadian guru PAB, dan skala ketiga adalah skala yang digunakan untuk mengungkap karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung.

Kuesioner berisi empat indikator untuk variabel kompetensi pedagogik guru meliputi: (1) memahami karakteristik peserta didik; (2) menerapkan berbagai metode dan strategi; (3) menyusun rencana pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter; dan (4) mampu mengembangkan peserta didik dalam hal akademik maupun nonakademik. Empat indikator kompetensi pedagogik guru terdiri dari 24 soal pernyataan. Kuesioner kompetensi kepribadian guru terdiri dari empat indikator: (1) toleran; (2) sabar; (3) disiplin; dan (4) kasih sayang. Variabel tindakan moral dengan 24 pernyataan butir soal. Selain itu, variabel karakter cinta kasih peserta didik meliputi lima indikator yang terdiri dari: (1) saling menghormati; (2) semangat dalam belajar; (3) melayani guru; (4) peduli; dan (5) rela berkorban. Lima indikator karakter cinta kasih peserta didik terdiri dari 25 soal pernyataan.

Korelasi *Product Moment* dipakai untuk mengukur validitas instrumen. Uji validitas angket tentang kompetensi pedagogik guru diperoleh jumlah item yang valid 19 butir dengan koefisien berkisar antara 0,301 sampai dengan 0,684. Selain itu, item yang gugur berjumlah 7 butir dengan koefisien berkisar antara 0,076 sampai dengan 0,287. Hasil pengujian validitas untuk kompetensi kepribadian guru terdapat 18 item yang valid dimana koefisiennya berkisar antara 0,305 sampai dengan 0,581. Dan 6 item yang gugur dengan validitas berkisar antara 0,124 sampai dengan 0,287. Angket karakter cinta kasih dari peserta didik yang valid 23 butir dengan uji validitasnya berkisar antara 0,339 sampai dengan 0,771 dan 2 item yang gugur dengan kisaran dari koefisiennya sebesar 0,253 sampai dengan 0,263. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik koefisien *Alpa Cronbach*. Hasil uji reliabilitas variabel kompetensi kepribadian sebesar 0,817, kompetensi kepribadian sebesar 0,655, dan karakter cinta kasih dari peserta didik sebesar 0,909. Nilai alpha untuk seluruh variabel lebih besar dari atau sama dengan 0,60, dengan demikian butir-butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengambil data dalam penelitian. Data dianalisis dengan teknik regresi linear berganda sehingga dapat diketahui sumbangan efektif dan persamaan regresi dari kompetensi pedgogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencangkup pengujian statistik yang telah dihitung menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru berdasarkan persepsi peserta didik tergolong dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung juga termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan skala kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, serta skala karakter cinta kasih dilakukan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda. Peneliti akan melakukan uji prasyarat terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Adapun uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi normal dari tiap variabel. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis *sample kolmogorov-smirnov test*. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar $0,337 > 0,05$. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian dapat disimpulkan telah memenuhi asumsi berdistribusi normal. Selain itu dapat disimpulkan bahwa data yang disebar menunjukkan data yang normal.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji regresi dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan dengan pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu uji glejser yaitu meregresikan antarvariabel *independen* dengan *absolute residual* (*ABS_RES*). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dari variabel kompetensi pedagogik sebesar 0,731 dan kepribadian guru 0,366. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Artinya data kompetensi pedagogik dan kepribadian guru memiliki nilai *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang bersifat tetap.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel bebas. Adapun hasil uji multikolinieritas data pada kedua variabel yaitu kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sebesar (1,646) pada kisaran angka 1 atau lebih kecil dari 10. *Tolerance* dari kedua variabel tersebut sebesar 0,608. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antarvariabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Kesimpulannya antara variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru tidak ada hubungan yang signifikan.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai $DW (1,637) < DU (1,7642) < 4-DU (2,2358)$ sehingga data dalam penelitian ini terjadi autokorelasi dari awal. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor salah satunya terjadi kesalahpahaman oleh peserta didik pada saat mengisi pernyataan dalam angket.

Penelitian ini dapat disimpulkan telah memenuhi uji prasyarat yang telah ditentukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Dengan demikian, diketahui hasil uji hipotesis pada tabel 3.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Regresi Berdasarkan Tabel Anova

Model	F	Sign.
--------------	----------	--------------

Regresi	21,360	0,000
Residu		
Total		

Hasil analisis data dengan regresi linear berganda pada tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru secara bersama-sama dapat memengaruhi karakter cinta kasih peserta didik.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi berdasarkan Model *summary*

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,467	0,219	0,208	8,105

Berdasarkan tabel 4, sumbangan pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih dapat diketahui dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,208 atau 20,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan dari kedua variabel tersebut sebesar 20,8%. Sisanya 79,2% dipengaruhi dari faktor lain yang tidak termasuk dalam kompetensi pedagogik dan kepribadian dari guru.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi berdasarkan Model *Summary*

Variabel	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
Pedagogik	0,175	8,274
Kepribadian	0,170	8,300

Berdasarkan tabel 5 diketahui sumbangan secara parsial dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih sebesar 17,5% dan 17%.

Garis persamaan dan pengaruh parsial regresi dari hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Ringkasan Hasil Regresi Berdasarkan Tabel *Coefficients*

Variabel	B	t	Sig.
(<i>Constant</i>)	14,588	1.652	0,101
Pedagogik	0,476	2.913	0,004
Kepribadian	0,424	2.736	0,007

Pada tabel 6 tersebut diketahui bahwa nilai konstanta (*constant*) sebesar 14,588, sedangkan koefisien dari kedua variabel tersebut adalah 0,476 dan 0,424. Hal tersebut menunjukkan bahwa konstanta karakter cinta kasih sebesar 14,588 (a), koefisien pedagogik 0,476 (b_1), dan koefisien kepribadian 0,424 (b_2). Dengan demikian, persamaan regresinya sebagai berikut: $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$. Adapun analisis dari persamaan regresi di atas bahwa karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik tanpa kompetensi pedagogik dan kepribadian dari guru sebesar 14,588. Apabila koefisien kompetensi pedagogik meningkat satu satuan, maka karakter cinta kasih peserta didik mengalami peningkatan sebesar 0,476 atau 47,6%. Koefisien kompetensi kepribadian meningkat satu satuan, maka karakter cinta kasih peserta didik akan bertambah sebesar 0,424 atau 42,4%. Dengan demikian, besar karakter cinta kasih peserta didik ketika kompetensi pedagogik dan kepribadian guru meningkat satu satuan adalah 14,588. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin dikembangkannya kompetensi pedagogik dan kepribadian oleh guru, semakin tinggi karakter cinta kasih peserta didik.

Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel *coefficients* dengan melihat nilai t hitung dan membandingkan dengan t tabel. Berdasarkan tabel 25 diketahui nilai t hitung variabel kompetensi pedagogik guru sebesar 2,913. Nilai t hitung (2,913) > t tabel (0,158), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik. Selain itu, nilai t hitung variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 2,736 > t tabel (0,158), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik. Pengaruh positif secara parsial tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru yang meningkat akan dapat mempermudah mempengaruhi penerapan karakter cinta kasih peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Guru dalam mengajar harus menerapkan kompetensi pedagogik dan kepribadian. Peran guru dalam mengoptimalkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya dalam menerapkan karakter cinta kasih dengan cara memahami karakteristik peserta didik. Guru yang memahami keadaan peserta didik, maka dapat mengetahui kebiasaannya, dengan demikian akan mempermudah guru dalam menentukan metode, dan alat peraga yang tepat untuk pengembangan karakter cinta kasih. Contohnya pada saat terjadi perilaku yang menyimpang dari peserta didik, guru dapat mengetahui penyebabnya sehingga dapat mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik yang lainnya. Selain itu, guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran agar dapat menentukan berbagai pendekatan yang sesuai dalam menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan kegiatan sehari-hari secara bervariasi. Hal ini dapat mempermudah guru dalam mengajarkan karakter cinta kasih pada peserta didik. Berdasarkan persepsi peserta didik guru PAB di Kabupaten Temanggung mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Hal ini terlihat dari upaya guru yang selalu menganjurkan peserta didik untuk menghargai pendapat teman yang berbeda saat berdiskusi. Selain itu, tidak mengejek teman yang memiliki kebiasaan berbeda saat pelajaran, bahkan menganjurkan peserta didik untuk selalu mengikuti kegiatan pramuka. Kegiatan tersebut dapat mengajarkan arti persaudaraan. Buddha dalam *Lohicca Sutta, Dīgha Nikāya* (Walshe, 2009: 185) menyatakan “*It is as if someone were to set up what had been knocked down, or to point out the way to one who had got lost, or to bring an oil-lamp into a dark place, so that those with eyes could see what was there. Just so the Reverend Gotama has expounded the Dhamma in various ways*”. Artinya “Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terjatuh, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Mulia Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara”. Dengan demikian, guru harus mampu mengantarkan peserta didiknya untuk memahami ajarannya. Disisi lain, guru Pendidikan Agama Buddha SMP di Kabupaten Temanggung dalam melakukan pembelajaran jarang menggunakan LCD serta alat-alat peraga. Metode yang

sering digunakan ceramah dan diskusi di beberapa SMP di Kabupaten Temanggung. Akan tetapi, masih banyak guru PAB SMP di Kabupaten Temanggung yang hanya menggunakan metode ceramah. Metode ini merupakan hal yang sering dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Beberapa faktor yang memengaruhi seperti peserta didik yang sedikit dan tidak tersediannya LCD di SMP yang bersangkutan. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi guru PAB dalam mengembangkan karakter yang dimiliki peserta didik. Guru dalam mengajar dengan penuh semangat, sehingga dapat membangkitkan semangat belajar dari peserta didik dan dapat mempraktikkan yang telah diajarkannya. Selain itu, sikap guru yang dapat menyadarkan peserta didik bahwa yang diajarkan dapat memberikan manfaat yang besar maka dapat memotivasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode ceramah guru juga dapat menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik. Akan tetapi, apabila terdapat fasilitas yang memadai, penerapan karakter tersebut akan lebih maksimal.

Penguasaan kompetensi kepribadian guru juga tidak kalah penting dari kompetensi pedagogik. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan pada dasarnya dalam melaksanakan pembelajaran maupun berinteraksi dengan peserta didik tergantung pada pribadi guru yang bersangkutan. Guru yang dapat dijadikan panutan mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Hal tersebut dikarenakan guru merupakan pihak yang paling mengetahui kondisi dan perkembangan dari peserta didik. Guru menjadi model bagi peserta didik dalam bertindak. Dengan demikian, peserta didik akan meniru dan yakin dengan yang sedang diajarkannya. Peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung yang hanya satu sampai lima dalam satu kelasnya, menjadi salah satu keuntungan bagi guru dalam memaksimalkan pengembangan kompetensi kepribadian. Guru dapat dengan mudah mengendalikan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Pemberian contoh dalam bersikap dan berperilaku akan lebih mudah. Selain itu, keakraban antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik. Oleh karena itu, beberapa hal tersebut menjadi salah satu yang mendorong pengembangan kompetensi kepribadian menjadi maksimal.

Kepribadian guru yang baik menjadi idaman dari semua peserta didik. Kepribadian tersebut seperti guru yang selalu memberikan kesempatan berpendapat yang sama pada peserta didiknya, selalu sabar dalam menghadapi peserta didik, tidak marah-marah penuh dengan kasih sayang, dan selalu disiplin. Kepribadian ini dapat menentukan keakraban hubungan antarguru dengan peserta didik. Kepribadian guru merupakan salah satu yang paling penting pengembangan karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut terlihat pada salah satu guru PAB SMP di Kabupaten Temanggung yang mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang meditasi ketenangan batin. Peserta didik langsung menjawab sesuai kemampuannya. Pada saat itu guru dan peserta didik yang lain mendengarkan jawabannya. Setelah selesai, guru menyuruh peserta didik yang lain untuk mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya guru dalam mengajarkan tentang menghargai pendapat orang lain. Selain itu, juga menyuruh peserta didik mendengarkan maupun memerhatikan yang sedang dijelaskan. Sikap saling menghargai yang sudah terjalin dengan baik akan mempermudah dalam menciptakan hubungan yang tanpa konflik antara guru dan juga peserta didik. Hal tersebut membuktikan bahwa toleransi dari guru PAB sudah terbentuk.

Karakter perlu dimiliki oleh peserta didik. Pada umumnya karakter yang dimiliki peserta didik selalu berubah maupun berkembang sesuai dengan lingkungannya. Hal ini senada dengan pendapatnya (Doni, 2010: 90) yang menyatakan karakter merupakan sifat

dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Hal tersebut membuktikan bahwa pembentukan karakter cinta kasih tidak lepas dari peran guru pada saat di lingkungan sekolah. Karakter yang perlu dimiliki peserta didik seperti cinta kasih. Karakter tersebut memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini bertujuan agar terjalin keharmonisan antara anggota keluarga yang berada di sekolah. Setiap peserta didik tentu memiliki karakter cinta kasih dalam dirinya masing-masing. Cinta kasih dapat dimulai dengan melakukan hal-hal yang positif, seperti membantu dan menghormati sesama teman maupun guru.

Peserta didik Buddhis SMP yang berada di Kabupaten Temanggung baik di daerah kota maupun desa semuanya tidak ada yang jumlahnya banyak. Artinya SMP di Kabupaten Temanggung merupakan sekolah umum yang di dalamnya terdapat peserta didik dari berbagai macam agama maupun latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik yang beragama Buddha selain menghormati teman sesama agama juga harus menghormati yang beragama lain atau yang memiliki latar belakang berbeda. Hal tersebut terjadi di SMP yang berada di Kabupaten Temanggung terlihat bahwa peserta didik selalu menghormati guru PAB di sekolah, bahkan menganggap gurunya seperti orang tuanya. Selain itu, peserta didik selalu mengikuti kegiatan yang ada di sekolah salah satunya upacara bendera pada hari Senin. Hal tersebut akan mendorong peserta didik memiliki karakter cinta kasih yang termasuk dalam indikator rela berkorban untuk tanah air. Dengan demikian, hal-hal tersebut menunjukkan bahwa karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik SMP yang beragama Buddha di Kabupaten Temanggung sudah berkembang. Selain itu, cinta kasih yang dimiliki peserta didik terwujud dari sikap ramah kepada guru. Hal tersebut menunjukkan tekad untuk menghormati guru sudah diterapkan oleh peserta didik. Munculnya sikap tersebut dapat menciptakan hubungan kekeluargaan antarguru dan peserta didik menjadi harmonis. Hal itu terlihat di salah satu SMP di Kabupaten Temanggung yaitu pada saat pembukaan pelajaran tidak terdapat korek di altar, maka dengan inisiatif sendiri peserta didik mencari korek ke luar ruang kelas. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa sikap melayani yang dilakukan peserta didik kepada guru sudah berkembang. Kurangnya inisiatif dari peserta didik untuk membersihkan papan tulis mewujudkan bahwa cinta kasih peserta didik kurang berkembang maksimal. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah tidak adanya papan tulis di ruang agama dikarenakan pada saat pelajaran PAB dilaksanakan di ruang perpustakaan. Hal tersebut terjadi di beberapa SMP yang ada di Kabupaten Temanggung. Hal itu berdampak pada sikap rela berkorban yang dimiliki peserta didik kurang berkembang dengan maksimal.

Guru sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, guru hendaknya selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya seperti kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Kemampuan mengelola pembelajaran dan keteladanan dari guru sangat diperlukan dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik. Kedua kompetensi tersebut akan mempermudah guru dalam menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik. Guru sebagai pendidik selain mengajarkan keterampilan yang dimilikinya, juga membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik dan benar sesuai instruksi yang dilakukan di kelas maupun di luar kelas, sehingga guru harus mengoptimalkan kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dikuasainya. Ketika kompetensi pedagogik dan kepribadian guru kurang dikembangkan dengan maksimal, hal tersebut berdampak pada kurangnya karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, dapat diketahui ketika kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki

guru dikembangkan dengan baik, maka semakin meningkat juga karakter cinta kasih yang tertanam dalam diri masing-masing peserta didik.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Cut Rahmayanti (2017) bahwa kompetensi pedagogik sangat berpengaruh terhadap kinerja guru di Gugus Langsat Banda Aceh. Penelitian Sukodoyo (2017) guru yang penuh dengan cinta kasih dapat berperan sebagai prediktor tindakan moral peserta didik Buddhis SMP di Jawa Tengah". Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Hasil analisis dengan menggunakan regresi linear berganda dilihat pada tabel *anova*. Perhitungan jumlah kuadrat (*sum of square*) *regression* sebesar 2806.270, dan (*sum of square*) *residual* 10050.416. Selain itu, rerata jumlah kuadrat (*mean square*) *regression* sebesar 1403,136, dan (*mean square*) *residual* 65,689, serta F hitung dalam penelitian ini diketahui sebesar 21.360. Berdasarkan tabel *anova* tersebut juga diketahui hasil taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut memperkuat bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Selain itu secara parsial kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru dapat memengaruhi karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Hal tersebut dibuktikan bahwa nilai t hitung dari variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sebesar (2,913) dan (2,736) lebih besar dari nilai r tabel (0,158). Pengaruh parsial ini dapat dilihat pada tabel *coefficient*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat meningkatkan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung. Selain itu, kepribadian guru yang menjadi teladan dapat berpengaruh terhadap karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik.

Persamaan regresi dari pengaruh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik SMP di Kabupaten Temanggung yaitu $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$. Persamaan tersebut dapat dilihat pada tabel *coefficient*. Fungsi persamaan regresi linier berganda untuk memprediksi pengaruh variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik. Persamaan ini menunjukkan bahwa karakter cinta kasih peserta didik (Y) dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik (X_1) dan kepribadian guru (X_2). Karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik SMP yang beragama Buddha di Kabupaten Temanggung sebesar 14,588, jika tidak dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Perubahan karakter cinta kasih sebesar 0,476 dan 0,424 apabila kompetensi pedagogik dan kepribadian guru naik satu poin. Koefisien dari variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru bernilai positif, maka kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung.

Sumbangsih dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung secara simultan (bersama-sama) sebesar 20,8%, sedangkan 79,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel model *summary* bagian *adjusted R square*. Banyak faktor yang memengaruhi dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik, diantaranya orang tua, kepala sekolah, guru lain selain Pendidikan Agama Buddha, dan teman. Kepala sekolah maupun guru memegang peranan penting dalam merencanakan karakter yang

dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan adanya visi misi di beberapa SMP di Kabupaten Temanggung yang mengarahkan kepada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, orang tua yang memiliki waktu lebih banyak dalam membimbing maupun mengarahkan anaknya dapat mempermudah untuk membentuk atau mengembangkan karakter cinta kasih. Salah satu bagian dari lingkungan lain yang memengaruhi pembentukan karakter adalah teman. Hal itu dikarenakan teman selalu melakukan aktivitas secara bersama-sama, sehingga saling memengaruhi antarsatu dengan yang lainnya. Pada saat teman memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik maka karakter cinta kasih yang dimilikinya akan semakin berkembang, akan tetapi sebaliknya ketika teman memberikan pengaruh yang negatif maka karakter cinta kasih yang dimilikinya semakin menurun. Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter cinta kasih peserta didik, tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kepribadian guru Pendidikan Agama Buddha saja.

Pada saat kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dikembangkan dengan seimbang secara bersama-sama maka memiliki sumbangsih yang lumayan besar terhadap pembentukan karakter yang dimiliki peserta didik. Apabila kompetensi pedagogik yang hanya diperkuat oleh guru maka sumbangsih dalam membentuk karakter cinta kasih peserta didik sebesar 17,5%, sedangkan ketika seorang guru hanya memiliki kompetensi kepribadian dapat memberikan sumbangsih sebesar 17%. Sumbangsih tersebut diperoleh dari perhitungan menggunakan SPSS. Hal tersebut menunjukkan semakin kuat guru dalam mengembangkan semua kompetensi yang dimilikinya maka akan semakin tinggi karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, seorang guru harus selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya karena kompetensi merupakan kunci keberhasilan seorang guru.

Hal di atas menunjukkan bahwa guru berpengaruh erat terhadap pembentukan karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena guru selalu berinteraksi sampai jangka waktu yang cukup lama sehingga memberikan pengaruh yang lebih dibandingkan seseorang yang hanya sekali dua kali bertemu dengan peserta didik. Dengan demikian, guru PAB yang memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian akan mempermudah dalam menerapkan karakter cinta kasih kepada peserta didik. Guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik akan dapat memahami beberapa karakteristik yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut akan mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan karakter cinta kasih kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus mengembangkan kepribadian yang baik agar dapat menjadi panutan yang tepat bagi peserta didiknya. Hubungan sebab akibat dan saling bergantung antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran saling terkait. Karakter cinta kasih yang muncul dikarenakan kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru.

Peserta didik merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran tanpa adanya peserta didik. Dengan demikian, ada suatu kewajiban yang harus dilakukan guru dalam mendidik atau bersikap pada peserta didik. Penelitian Sukodoyo (2017) menyatakan bahwa guru harus melaksanakan kewajiban seperti yang terdapat dalam *Sigāḷaka Sutta*, *Dīgha Nikāya*. Kewajiban tersebut disampaikan Buddha kepada pemuda Sigala. Kewajibannya seperti melatih peserta didik dalam disiplin, mengajarkan secara mendalam terhadap semua keterampilan, memperkenalkannya kepada teman maupun rekan kerjanya, dan menjaga keselamatannya di setiap tempat (Walshe, 2009: 461-469). Kewajiban ini

dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter cinta kasih peserta didik, sehingga guru harus menerapkan kewajibannya dalam mendidik. Guru PAB akan melatih peserta didik sampai menguasai pelajaran dengan memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya. Strategi yang digunakan dengan mendampingi peserta didik pada saat proses pembelajaran dan juga mengajarkan semua keterampilan yang dimiliki gurunya. Selain itu, guru juga menjadi teladan dalam penerapan karakter cinta kasih. Teladan yang baik dari seorang guru tercermin pada saat berbicara. Guru tidak membicarakan keburukan dari peserta didik terhadap rekan kerjanya dan akan selalu menjaga keselamatan peserta didik di setiap tempat. Hal tersebut tercermin dari sikap guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang, dan tidak membedakan peserta didik.

Kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru dinilai berdasarkan persepsi dari peserta didik. Persepsi tersebut menyatakan bahwa kedua kompetensi yang dimiliki guru dapat memengaruhi karakter cinta kasih. Karakter tersebut terimplementasi dalam kehidupan peserta didik yang merupakan hasil dari pembelajaran. Cinta kasih yang dimiliki peserta didik berdampak pada adanya penghormatan terhadap gurunya, mematuhi perintah guru, membantu teman, bahkan menjaga kebersihan sekolah. Dengan demikian, guru PAB dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mampu mengajarkan nilai-nilai Buddhis. Akan tetapi, pada saat mengajar guru harus memerhatikan kemampuan masing-masing peserta didik dalam rangka memilih dan menentukan metode serta pendekatan yang tepat. Guru PAB SMP dalam menyampaikan materi harus menggunakan analisis yang masuk akal agar dapat dipahami peserta didik. Dengan cara memberikan contoh-contoh nyata sesuai dengan lingkungan sehari-hari. Selain itu, guru harus mampu mengarahkan pembelajaran yang penuh kenyamanan bagi peserta didik supaya karakter cinta kasih dapat terimplementasi. Berdasarkan implementasi yang terbentuk dalam pembelajaran akan menjadi kebiasaan peserta didik dalam melakukan perbuatan baik. Beberapa sikap yang dimiliki peserta didik seperti peduli, menghormati lingkungan, jujur, bahkan bertanggung jawab. Karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung dapat diketahui dari angket karakter cinta kasih. Dengan demikian, pentingnya guru dalam membentuk karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP menjadikan harus mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru menjadikan karakter cinta kasih peserta didik dapat berkembang. Pada intinya penerapan karakter cinta kasih kepada peserta didik untuk mendorong dalam melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan tercermin dari perilaku peserta didik dalam membantu guru maupun teman. Karakter cinta kasih dapat meningkatkan sistem kekeluargaan yang tanpa adanya suatu permusuhan. Oleh sebab itu, guru PAB hendaknya meningkatkannya, sehingga karakter cinta kasih peserta didik Buddhis di Kabupaten Temanggung berkembang dengan maksimal. Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru PAB SMP di Kabupaten Temanggung realitanya hanya memberikan sumbangsih yang lumayan sedikit dalam penerapan karakter cinta kasih. Pengaruh terbesar berasal dari luar kompetensi tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAB untuk selalu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimilikinya. Tuntutan guru dalam meningkatkan kompetensi tersebut agar dapat menambah ide-ide baru dalam mengelola pembelajaran. Kualitas pendidikan yang baik maupun buruk ditentukan oleh kualitas gurunya. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Upaya yang perlu dilakukan guru dalam meningkatkan kualitasnya seperti mengikuti berbagai pelatihan dalam mengajar yang disesuaikan dengan

perkembangan zaman. Selain itu, beberapa SMP di Kabupaten Temanggung perlu menambah sarana belajar yang dapat digunakan pada saat PAB. Sarana dalam melakukan pembelajaran menjadi faktor penting juga dalam meningkatkan kompetensi pedagogik bagi seorang guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung melalui kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Besarnya sumbangan variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian yang dimiliki guru sebesar 20,8%. Faktor lain yang memengaruhi karakter cinta kasih peserta didik sebesar 79,2%. Faktor tersebut seperti orang tua, kepala sekolah, guru lain selain Pendidikan Agama Buddha, dan teman. Sumbangan secara parsial dari kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sebesar 17,5% dan 17%. Persamaan regresi antara kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dengan karakter cinta kasih peserta didik Buddhis SMP di Kabupaten Temanggung yaitu: $Y = 14,588 + 0,476 X_1 + 0,424 X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter cinta kasih. Semakin tinggi kedua kompetensi yang dimiliki guru, maka akan semakin tinggi pula karakter cinta kasih yang dimiliki peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema, A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Harvey B Aronson. (2005). *Cinta Kasih dan Rasa Simpati Ajaran Buddha Gautama*. Medan: Sri Mangala.
- Sukodoyo. (2017). *Peran Cinta Kasih Guru sebagai Prediktor Tindakan Moral Siswa Buddhis SMP di Jawa Tengah*. Semarang: STAB Syailendra.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Guru Dan Dosen*. 30 Desember 2005. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta
- Walshe, Maurice. (1996). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.

Sumber Internet:

Admin 1. (2018). “Redam Intoleransi, Kesejahteraan Guru perlu Ditingkatkan”. Diakses pada tanggal 15 November 2018, pukul 08.395 WIB. <http://www.uinjkt.ac.id/id/redam-intoleransi-kesejahteraan-guru-perlu-ditingkatkan/>.

Cut, Rahmayanti. (2017). “Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru di Gugus Langsat Banda Aceh”. Diakses pada tanggal 18 Juni 2018, pukul 19.59 WIB. <http://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=33728&page=1>.

Maria Flora. (2018). “Guru SD di Garut Sundut Murid dengan Rokok karena Tak Bisa Berhitung. Diakses pada tanggal 6 November 2018, pukul 15.32 WIB. <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3676255/guru-sd-di-garut-sundut-murid-dengan-rokok-karena-tak-bisa-berhitung>.

**PENGEMBANGAN GERAK DAN LAGU BUDDHIS
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KURIKULUM 2013**

***DEVELOPMENT OF BUDDHIST SONG AND MOVES
AS LEARNING MEDIA FOR CHARACTER EDUCATION
BASED ON 2013 CURRICULUM***

Wiwik Widayanti¹, Wilis Rengganiasih Endah Ekowati², Setyaningsih³
Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
wiwikwidayanti57@gmail.com¹
wilis@syailendra.ac.id²
setyanariswari@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 bagi siswa SD Negeri Kenteng 1 Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (RnD) level 4. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Kredibilitas data yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang menggunakan metode kombinasi tipe *Exploratory Sequential Mixed Methods*. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka proses pembuatan gerak dan lagu berbasis Kurikulum 2013 terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut: (a) *analyze*, guru membutuhkan media pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengandung nilai karakter. Kebutuhan ini ditindaklanjuti sehingga menghasilkan dua produk gerak dan lagu Buddhis. (b) *design*, langkah-langkah yang dilakukan meliputi penciptaan instrumen musik dan lirik lagu; pengembangan gerak; rekaman musik, vokal, dan gerak. (c) *develop*, produk yang dikembangkan mengandung nilai karakter seperti ketaatan beribadah, toleransi, peduli, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan konsentrasi. (d) *implement*, produk diujicobakan kepada siswa kelas satu dan dua yang berjumlah sembilan anak. (e) *evaluate*, perbaikan yang perlu diperhatikan yaitu aransemen musik dan ekspresi pelaku gerak dan lagu. Hasil akhirnya adalah gerak dan lagu Buddhis dengan judul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” teruji berbentuk video dalam DVD.

Kata Kunci: Gerak Lagu Buddhis, Media Pembelajaran Pendidikan Karakter, dan Kurikulum 2013

Abstract

This study aims to determine the process of making Buddhist song and moves as character education learning media based on the 2013 Curriculum for students of Kenteng 1 Elementary School Susukan Sub district, Semarang Regency. This type of research is Research and Development (RnD) level 4. The techniques for collecting data used observation, questionnaires, interviews, and documentation. The credibility of the data used is qualitative and quantitative methods. The data analysis technique used a combination of Exploratory Sequential Mixed Methods. Based on the research and discussion that had been carried out, the process of making moves and song based on 2013 Curriculum consisted of several stages as follows: (a) analyze, the teacher needed student-centered learning media and which contains character values. This need was followed up so as to produce two Buddhist song and moves products. (b) design, the steps taken include the creation of musical instruments and song lyrics; development of moves; recorded music, vocals, and moves. (c) develop, products that were developed contained character values such as obedience to worship, tolerance, caring, confidence, responsibility, discipline, and concentration. (d) implement, the product was tested on the first and second grade students, as many as nine students. (e) evaluate, improvements that needed to be considered were musical arrangements and expressions of the performer and song. The end result is the Buddhist song and moves with the title "Namaskhara" and "Learning Mudra" tested in the form of videos on DVD.

Keywords: *Buddhist Song and Moves, Character Education Learning Media, and 2013 Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak-anak membutuhkan media pembelajaran yang mudah dipahami dan diharapkan berpusat pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa bertujuan untuk membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang kreatif serta inovatif dapat diperoleh melalui berbagai cara pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran gerak dan lagu. Pembelajaran gerak dan lagu dibutuhkan oleh anak-anak karena beberapa fakta menunjukkan bahwa kebanyakan anak masih kesulitan membaca sehingga gerak dan lagu dapat dijadikan sebagai media alternatif. Fakta lainnya, anak-anak lebih mudah mengingat materi yang diberikan secara konkret dibandingkan hanya melalui tulisan-tulisan. Fakta-fakta di atas diperoleh peneliti berdasarkan pengamatan (observasi) dan pengalaman mengajar di SD Negeri Jumo.

Guru Pendidikan Agama Buddha tingkat Sekolah Dasar Ibu Lasmini, S.Pd. menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pernah menggunakan media gerak dan lagu Buddhis. Penerapan media gerak dan lagu lebih menguntungkan apabila digunakan untuk menyampaikan materi-materi khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Pelajaran lebih mudah dipahami anak jika menggunakan media gerak dan lagu dibanding hanya melalui tulisan-tulisan di buku. Media gerak dan lagu mengajak anak untuk meniru dan mengalami sendiri secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Ibu Lasmini menambahkan bahwa media gerak dan lagu berbasis Kurikulum 2013 untuk ke depannya bisa ditambah lagi karena diperlukan bahkan sangat diperlukan (Lasmini, wawancara 16 November 2018).

Masalah lain yang ditemukan peneliti pada para siswa generasi sekarang adalah rendahnya nilai-nilai karakter dalam sikap spiritual dan sosial. Informasi ini diperoleh peneliti dari guru Pendidikan Agama Buddha SD Negeri Kenteng 1 yaitu Ibu Sutinem, S.Pd.B. Ibu Sutinem menyatakan bahwa siswa tingkat Sekolah Dasar sebenarnya perlu mengembangkan sikap sopan santun, religius, dan memiliki rasa tanggung jawab karena hal itu dianggap masih rendah. Terkadang siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa *ngoko* yang kurang baik dan sopan.

Rasa tanggung jawab siswa juga masih kurang ketika menerapkan pelajaran puja bakti di sekolah. Saat pelajaran puja bakti, siswa tidak bisa khushuk dan tertib, masih saja ditemukan siswa yang bercanda, bicara sendiri, dan ramai. Sikap lain yang tidak mencerminkan sikap sosial siswa adalah adanya siswa yang masih suka bertengkar antarteman sehingga menyebabkan kegaduhan di kelas dan mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan peristiwa ini, peneliti berharap media pembelajaran yang dikembangkan berupa gerak dan lagu Buddhis nantinya mengandung sikap spiritual dan sosial yang mampu mencegah atau bahkan mengubah kebiasaan buruk siswa.

Pembelajaran menggunakan gerak dan lagu adalah kegiatan belajar bernyanyi sambil bergerak mengikuti alunan musik sehingga mampu melatih siswa untuk berkonsentrasi. Gerak dan lagu merupakan proses belajar yang bertujuan agar siswa dapat menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Oleh karena itu, penciptaan gerak hendaknya memiliki makna atau menjadi simbol dari lirik lagu yang dikembangkan. Selain itu, gerak dan lagu yang diciptakan juga mengacu pada tema pembelajaran yang hendak disampaikan. Hal ini bertujuan agar siswa mudah mengingat gerakan sekaligus materi pembelajaran.

Gerak dan lagu masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Menurut Gardner (Ai Sutini, 2012: 6) gerak merupakan suatu kehidupan yang melibatkan perasaan berupa pemberian kesadaran atas posisi gerak dengan pengontrolan yang dilakukan oleh otak. Fuji Astuti menjelaskan bahwa terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak yang bersifat murni dan maknawi (*gesture*). Gerak murni adalah gerak yang pengolahannya tidak memikirkan suatu makna. Gerak maknawi (*gesture*) merupakan gerak yang diolah sedemikian rupa dengan mempertimbangkan makna atau suatu maksud tertentu tanpa mengesampingkan keindahan (Fuji Astuti, 2016: 3-4). Pengertian lagu disampaikan oleh Dick Hartono (Fitriana Aenun 2017: 95) merupakan bagian dari seni suara yang memiliki fungsi sama dengan bahasa yaitu sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi dan komunikasi. Definisi lagu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga yakni ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Oleh karena itu lagu memiliki sifat yang dapat didengar dan dihafalkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gerak dan lagu adalah kegiatan menyanyi sambil menggerakkan tubuh secara sadar serta diiringi dengan irama musik. Gerakan yang dilakukan dalam gerak dan lagu bisa memiliki makna atau ada yang tak bermakna. Gerak dan lagu ini salah satu alat komunikasi karena mengandung informasi. Informasi ini bisa didapat baik dari gerak, lirik lagu, maupun keduanya.

Gerak dan lagu merupakan media pembelajaran yang merupakan sarana bantu atau penunjang untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Menurut Briggs, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya (Akhmad Sudrajat, 2008). Ahli lain yang menyampaikan pendapat tentang makna media pembelajaran ialah Sri Anitah yang menyatakan media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang

dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sri Anitah, 2012: 6). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa media bisa berupa buku ajar, guru atau dosen, serta lingkungan. Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana apa saja yang dapat menyalurkan informasi yang mengandung pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Media pembelajaran adalah sarana untuk menunjang berkembangnya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses agar seseorang bisa memiliki wawasan yang lebih luas. Cara pandang seseorang akan semakin berkembang sehingga membuatnya berguna di masyarakat. Pendidikan juga mampu memberikan arah hidup bagi manusia ke mana seseorang hendak melangkah. Secara tidak langsung pendidikan telah memberikan jalan menuju masa depan yang lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tubuhnya anak-anak. Pendidikan adalah segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1994: 20).

Menurut Masnur (2011: 69), pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat. Pendidikan mampu membuat seseorang dan masyarakat menjadi lebih beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Pendidikan telah menjadi sebuah sarana yang membuat seseorang memahami sebuah ilmu pengetahuan tidak hanya mengetahui saja.

Dari kedua pendapat yang berbeda itu dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu tindakan yang berarti dan memiliki makna bagi seseorang. Pendidikan telah memberikan kontribusi besar bagi para insan untuk mengenal cara hidup berbudaya dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Pendidikan bukan sekadar membuat seseorang memahami tetapi juga bisa membuat seseorang mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan pula telah menjadi sebuah sarana agar seseorang dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat luas.

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Meskipun karakter sudah ada sejak lahir, bukan suatu kemustahilan apabila karakter itu dapat berubah maupun bertambah. Secara singkat, karakter dijelaskan sebagai “bentuk watak, tabiat, dan akhlak” (Tim Penyusun, 2008: 682). Karakter ini terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.

Selain penjelasan singkat di atas, karakter juga dipaparkan lebih detail oleh ahli psikologi, Sjarkawi. Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Apabila pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang (Sjarkawi, 2006: 11).

Berdasarkan istilah-istilah tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mencerminkan sifat atau kepribadian seseorang. Sifat atau kepribadian ini bisa berkembang dengan baik jika sejak dini anak mendapatkan bimbingan yang baik dan tepat. Nilai-nilai karakter positif perlu dipupuk agar terus tumbuh dan berkembang

menutupi nilai-nilai karakter yang negatif. Setiap orang diharapkan mampu mempertahankan karakter masing-masing karena itu adalah bagian dari hidup.

Beberapa ahli juga mendefinisikan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini menjadi topik perbincangan. Menurut Nurul Zuhriah (2008: 19), pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya. Nilai-nilai moral yang dikembangkan yakni kejujuran dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Pendidikan karakter juga dipaparkan oleh Ratna Megawangi sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian ini dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh agama, tradisi, dan budaya. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama (Ratna Megawangi, 2007: 93).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan karakter anak didik menjadi lebih bertanggung jawab, tekun, ulet, dan jujur melalui ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini terutama dalam dunia pendidikan. Siswa tingkat Sekolah Dasar bahkan sangat membutuhkan pendidikan karakter untuk dikembangkan pada tingkat sekolah berikutnya. Nilai-nilai yang didapat dari pendidikan karakter akan memberikan dampak positif di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan karakter dalam buku teks Kurikulum 2013 mengacu pada kompetensi spiritual dan sosial dalam standar isi pendidikan dasar dan menengah. Kompetensi spiritual mencerminkan karakter religius yaitu ketaatan beribadah (puja bakti); berperilaku puas dengan apa yang dimiliki; berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, makan, tidur, bepergian; toleransi dalam beribadah; dan konsentrasi/sadar penuh (duduk hening sebelum dan sesudah pembelajaran, serta konsentrasi saat proses pembelajaran). Kompetensi sosial terdiri atas jujur (melalui ucapan, perbuatan, mengerjakan ulangan atau ujian); disiplin (melaksanakan tata tertib sekolah, belajar, puja bakti); tanggung jawab (dalam belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, melaksanakan piket kelas); santun (hormat terhadap orang yang patut dihormati, sopan dalam perkataan dan perbuatan, menerima dan memberi dengan sopan, serta berterima kasih); peduli (meminjamkan alat tulis, menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang susah, membantu guru, membuang sampah pada tempatnya); percaya diri (percaya diri saat tampil di kelas, diskusi, menjawab pertanyaan, percaya diri dalam ujian). Sikap spiritual dan sosial ini selanjutnya dicantumkan dalam Kompetensi Inti (KI) yang terdapat dalam setiap tema. KI 1 merupakan rambu-rambu pengembangan sikap spiritual dan KI 2 pengembangan sikap sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 7).

Mulyasa (2013: 7) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan

kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga bisa bersaing, bersanding, dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Pendapat-pendapat di atas menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan hasil dari pembaruan kurikulum sebelumnya. Pembaruan kurikulum tersebut bertujuan untuk memperbaiki maupun mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan agar menjadi lebih baik. Aplikasi Kurikulum 2013 ini akan berimbas pada siswa dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah akan terus memperbaiki kurikulum untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang hebat dan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan sudut pandangan Agama Buddha, pendidikan telah disampaikan dalam beberapa *sutta*. Salah satu ajaran Buddha mengenai pendidikan yaitu dalam *Maṅgala Sutta* (Ñānamoli, 2001: 226) syair keempat, disebutkan: “*Bāhusaccaṅca sippaṅca, vinayo ca susikkhito, subhāsītā ca yā vācā, etammaṅgalamuttamaṃ*. (Banyak belajar, dan memiliki keterampilan, disiplin yang terlatih baik, tutur kata apapun yang diucapkan dengan baik, inilah pertanda baik yang tinggi)”. Isi *Maṅgala Sutta* menunjukkan bahwa sejak zaman Buddha yaitu sekitar 2560 tahun yang lalu, kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran sudah diberikan oleh Buddha kepada para murid-Nya. Dahulu pembelajaran dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Proses pembabaran *Dhamma* yang dilakukan secara lisan ini dapat menjadikan para murid-Nya mencapai kebahagiaan tertinggi.

Pendidikan yang dilakukan di zaman Buddha juga terdapat dalam *Vatthūpama Sutta* (Ñānamoli & Bodhi, 2004: 201):

Para *bhikkhu*, misalkan ada sepotong kain yang kotor dan ternoda, lalu seorang pencelup mencelupkannya ke dalam suatu pewarna, entah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan kelihatan buruk dan tidak murni warnanya. Mengapa demikian? Karena ketidakmurnian kain itu. Demikian pula, bila pikiran ini kotor, suatu tempat tujuan yang tidak bahagia bisa diharapkan. Para *bhikkhu*, misalkan ada sepotong kain yang murni dan cerah, lalu seorang pencelup mencelupkannya ke dalam pewarna, entah biru atau kuning atau merah atau merah muda; kain itu akan terlihat tercelup rata dan murni warnanya. Mengapa demikian? Karena kemurnian kain itu. Demikian pula, bila pikiran ini tidak kotor, suatu tempat tujuan yang bahagia bisa diharapkan.

Kisah tersebut menunjukkan bahwa Buddha melaksanakan pembelajaran berupa pembabaran *Dhamma* kepada para *bhikkhu*/murid-Nya sejak dahulu kala. Pendidikan itu sendiri dilakukan dengan menggunakan perumpamaan sebuah kain atau menggunakan sebuah media. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang disampaikan menggunakan media yang sesuai akan lebih mudah diterima oleh para murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study research*. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan majemuk yang dihadapi guru PAB dalam proses pembelajaran. Ciri utama dalam pendekatan studi kasus adalah memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti (Creswell, 2015: 137). Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui

latar belakang suatu persoalan guru PAB secara mendalam, sehingga dapat diidentifikasi dengan rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Semarang tepatnya sekolah tingkat SMP. Terdapat empat SMP yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu, SMP Negeri 02 Sumowono, SMP Negeri 02 Susukan, SMP Negeri 01 Getasan, dan SMP Negeri 03 Getasan. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan potensi permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai Desember 2018 sampai Februari 2019.

Permasalahan guru PAB dalam proses pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan berbagai pihak, baik sebagai faktor penyebab maupun yang mendapat dampak dari hal tersebut. Oleh karena itu subjek penelitian ini diambil dari beberapa pihak yang terkait, yaitu guru PAB dan siswa beragama Buddha di SMP Kabupaten Semarang. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAB, sehingga data penelitian dapat diperoleh secara langsung dan rinci. Selain itu, siswa merupakan subjek dampingan di mana kedua subjek tersebut dapat memperkuat data dan memperjelas faktor penyebab permasalahan yang terjadi. Objek penelitian ini meliputi aktivitas subjek, kendala, faktor serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang ada terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Dengan kelengkapan instrumen pedoman wawancara dan observasi, serta dokumen-dokumen terkait data penelitian. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan selama pengumpulan dan pengolahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan dan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (RnD). Menurut Borg & Gall (Sugiyono, 2015: 28), penelitian dan pengembangan merupakan proses atau metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam level 4. Peneliti akan melakukan penelitian untuk menciptakan produk baru, membuat produk, dan menguji keefektifan produk. Pengembangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu model ADDIE. Menurut Bilfaqih (2015: 10-11) model ADDIE menggunakan lima fase yaitu *analyze, design, develop, implement, and evaluate*. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap pengujian. Subjek yang berpartisipasi dalam uji coba gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 yaitu siswa SD Negeri Kenteng 1. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari ahli tari, guru Pendidikan Agama Buddha, dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa angket, dan lembar observasi. Angket akan diberikan kepada ahli tari dan guru Pendidikan Agama Buddha untuk mendapatkan data validasi, saran, dan masukan. Lembar observasi akan digunakan sebagai pedoman dalam mengamati guru dan siswa saat uji coba produk. Kisi-kisi instrumen uji validasi ahli tari dan guru dipaparkan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli

No.	Komponen	No. Item
1.	Kesesuaian pembuatan lirik, musik, dan gerak bagi siswa SD	1-5
2.	Pemilihan musik	6-8

3.	Pemilihan gerakan	9-11
4.	Kesesuaian antara lirik, musik, dan gerak	12-15
	Jumlah item	15

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Guru Pendidikan Agama Buddha

No.	Komponen	No. Item
1.	Pemilihan materi	1-4
2.	Relevansi materi Agama Buddha dengan gerak dan lagu	5-10
	Jumlah item	10

Kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Kredibilitas data metode kualitatif meliputi *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data yang digunakan peneliti dalam metode kuantitatif yaitu dengan melibatkan pendapat dari ahli dalam bidang yang akan diukur (*expert judgment*). Pendapat ahli tersebut dapat digunakan untuk menguji validitas konstruksi (Sugiyono, 2015: 183). Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah diperoleh dari tahap pengumpulan data. Peneliti akan menganalisis data menggunakan metode kombinasi tipe *Exploratory Sequential Mixed Methods*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan gerak dan lagu Buddhis membutuhkan waktu yang cukup lama. Waktu pembuatan gerak dan lagu Buddhis dengan judul Namaskhara dan Belajar Mudra dimulai dari bulan Februari sampai Maret. Pembuatan iringan musik dan lirik lagu disesuaikan dengan pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 yang terdiri dari sikap spiritual dan sosial. Selama proses pembuatan gerak dan lagu Buddhis, peneliti mendapatkan bantuan pembuatan iringan musik dan lirik lagu oleh Kumara Jiwa Bala Putra Dewa dan Yushua Adi Putra.

Pengembangan dilanjutkan dengan membuat gerakan sesuai dengan musik iringan dan lirik lagu serta disesuaikan dengan kemampuan dan nilai-nilai karakter siswa tingkat SD. Pembuatan gerakan membutuhkan waktu sekitar tiga sampai empat hari untuk masing-masing lagu. Tahap selanjutnya yakni perekaman yang meliputi rekaman suara dan gerak atau tari. Pada saat rekaman suara, peneliti membutuhkan waktu hampir lima jam sedangkan untuk rekaman gerak membutuhkan waktu sekitar tiga jam. Penelitian ini melalui tiga tahap yaitu *analyze* (analisis), *design* (desain), dan *develop* (pengembangan) sebagai berikut:

a. *Analyze* (Analisis)

Peneliti membuat gerak dan lagu Buddhis berawal dari masalah yang ada di dunia pendidikan saat ini. Masalah tersebut didapat berdasarkan analisis kebutuhan guru Pendidikan Agama Buddha melalui wawancara dan pengisian angket. Para guru menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan berpusat pada siswa. Media juga diharapkan mudah dipahami oleh siswa untuk menunjang kebutuhan belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut maka permasalahan perlu ditindaklanjuti.

b. *Design* (Desain)

Pada tahap ini, langkah awal pembuatan gerak dan lagu yaitu dengan menciptakan instrumen musik serta lirik lagu yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Lagu yang sudah jadi kemudian diserahkan kepada ahli untuk mendapat masukan atau saran mengenai kelayakan instrumen dan syair. Lagu yang mendapat masukan untuk diubah atau diperbaiki akan segera dikerjakan. Namun jika sudah baik, proses akan dilanjutkan pada tahap berikutnya. Tahap selanjutnya adalah pembuatan gerak. Gerakan yang diciptakan meliputi gerak murni dan maknawi yang disesuaikan dengan iringan musik serta lirik lagu. Gerak yang sudah jadi juga akan dikonsultasikan kepada ahli untuk mendapat saran serta masukan.

Gerakan dan lagu yang sudah mendapat penilaian dari ahli dan tidak ada yang diubah lagi akan segera masuk pada proses perekaman. Rekaman pertama yaitu khusus untuk iringan musik, setelah selesai dilanjutkan pada perekaman khusus suara atau vokal. Kedua rekaman yang sudah jadi selanjutnya diedit oleh editor. Perekaman ini dilaksanakan di studio Syailendra *Production House*. Beberapa hari setelah proses editing selesai, tahap selanjutnya yakni rekaman khusus gerak. Perekaman dilakukan di Wihara Dhamma Phala yang berada di seberang jalan kampus STAB Syailendra. Gerak dan lagu ini dinyanyikan dan diperagakan oleh tiga anak perempuan. Hal ini bukan berarti gerak dan lagu tersebut hanya diperuntukkan bagi siswi perempuan saja, tetapi juga bisa untuk semua gender.

c. *Develop* (Pengembangan)

Peneliti akan memaparkan proses pengembangan gerak dan lagu Buddhis berdasarkan analisis kebutuhan penelitian. Pemaparan ini akan berkaitan dengan lirik lagu, gerakan beserta definisinya, juga mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam gerak dan lagu Buddhis. Pengembangan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu uji coba produk, revisi produk, hingga menjadi produk akhir. Berikut penjabaran dari masing-masing tahapan:

1. Uji Coba Produk

Gerak dan lagu Buddhis yang telah dibuat selanjutnya diujicobakan kepada siswa tingkat SD. Produk ini diujicobakan kepada siswa kelas satu dan dua yang berjumlah sembilan siswa. Kelas satu berjumlah enam siswa dan kelas dua ada tiga anak, terdiri dari lima putra dan empat putri.

2. Revisi Produk

Produk berupa gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 yang diciptakan oleh peneliti, sebelum diujicobakan telah mendapatkan revisi dari ahli tari yaitu Ibu Wilis Rengganiasih Endah Ekowati S.Sn., M.A. Ibu Wilis memberikan beberapa masukan mengenai produk sebelum dibuat produk akhir. Masukan tersebut di antaranya:

Produk pertama: Lagu Namaskhara. Revisi pertama yaitu gerak dalam lirik “SMB” hendaknya dibuat lebih berkesan, karena belum ada gerak isyarat dalam produk ini maka Ibu Wilis menyarankan gerak “SMB” dibuat isyarat. Gerakan isyarat dalam produk ini akan meninggalkan kesan berbeda dan mudah ditirukan oleh anak-anak. Revisi kedua adalah gerak ‘wihara’ yang awalnya kedua tangan membentuk sebuah gunung atau segitiga di depan dada akhirnya dibuat di atas kepala agak ke depan. Gerakan ini untuk menunjukkan bahwa gerak ‘wihara’ ini tampak lebih besar dan jelas.

Revisi terakhir yakni dalam lirik “Lihat! Lihat!”. Awalnya gerakan ini dibuat peneliti dengan menggerakkan jari telunjuk dari pelipis mata kemudian menunjuk ke arah depan secara bergantian dari tangan kanan lalu tangan kiri. Gerakan tersebut mendapat

revisi agar gerakan ini dibuat lebih natural seperti saat melihat sesuatu. Akhirnya gerakan ini diganti dengan cara menggerakkan tangan kanan dan kiri secara bergantian, tangan berada di atas alis mata (tidak menempel) sambil melihat ke arah kanan dan kiri. Selain memberikan revisi gerakan, Ibu Wilis juga memberikan penilaian terhadap iringan musik dan lirik lagu. Ibu Wilis mengatakan bahwa iringan musik dan lirik Lagu Namaskara sudah sesuai dan bagus untuk anak-anak tingkat SD.

Produk kedua: Lagu Belajar Mudra. Ibu Wilis menilai iringan musik dan lirik lagu Belajar Mudra sudah cocok untuk anak-anak sehingga tidak ada revisi. Gerakan-gerakan yang diciptakan peneliti dalam Lagu Belajar Mudra juga dianggap sudah sesuai dengan lirik lagu. Ada enam mudra yang dipelajari dalam lagu ini dan gerakan yang mendapat revisi adalah gerak mudra terakhir yaitu “*Dharma Cakka Mudra*”. Gerakan ini mendapat revisi karena peneliti tidak sesuai dalam memperagakan gerakan seperti yang ada pada relief.

3. Produk Akhir

Peneliti akan memaparkan produk akhir gerak dan lagu Buddhis setelah dilakukan revisi dan uji coba terbatas. Pemaparan produk gerak dan lagu Buddhis ini saling berkaitan dengan pendidikan karakter siswa berdasarkan Kurikulum 2013. Gerak dan lagu Buddhis ini mengandung beberapa sikap spiritual dan sosial. Berikut tabel yang mendeskripsikan antara lirik lagu, gerakan, dan nilai-nilai karakter Kurikulum 2013:

Tabel 3. Deskripsi Keterkaitan Antara Lirik Lagu, Gerakan, dan Nilai-Nilai Karakter Kurikulum 2013

PRODUK PERTAMA: LAGU NAMASKHARA				
No.	Lirik Lagu	Gambar Gerakan	Deskripsi Gerakan	Nilai-Nilai Karakter
1.	(intro)		Gerak permainan anak yaitu ‘mikado’. Tangan kanan di atas tangan teman sedangkan yang kiri berada di bawah. Tangan saling ditepukkan secara bergantian.	Gambar gerakan nomor 1 dan 2 mampu mengembangkan sikap sosial yaitu toleransi melalui gerak permainan. Gerakan ini diharapkan mampu membuat para siswa saling menghargai dan tidak saling menjelek dalam bermain. Gerak ini juga diharapkan mampu menambah keakraban antarsiswa.
2.	(intro)		Bermain bersama, tangan saling berpegangan sambil melompat dengan gerak kaki bergantian dan berputar.	Gambar nomor 3 dan 4 mengandung sikap sosial yaitu peduli. Mengingatkan kepada teman-temannya bahwa hari ini adalah hari Minggu dan mengajak mereka untuk berangkat ke sekolah Minggu
3.	Hari Minggu!		Seorang anak mengacungkan kedua tangannya, mengingatkan bahwa hari ini adalah hari Minggu.	

4. Ayo kawanku.
Bergegas dengan
kereta *cetana*.



Menggendeng teman-teman dan mengajak mereka pergi ke wihara.

bersama-sama.

5. Mau ke mana
kita? Ke SMB.



Jalan di tempat dengan gerakan yang semangat dilanjutkan gerak isyarat 'S,M,B'.

Gerak selanjutnya masih dalam suasana mengajak teman untuk pergi ke sekolah Minggu Buddha.

6. Yok sahabatku
langkahkan
kakimu seperti
ini.



Kedua tangan lurus ke depan dengan posisi menengadah dan bergerak seolah-olah sedang memanggil.

7. Sambil bernyanyi
mana suaranya.
Aku murid Sang
Buddha.



Kedua tangan ditumpuk kemudian diletakkan di bahu kiri dan kanan secara bergantian. Terakhir bersikap *anjali*.

8. Awas! Awas!
Tengok kanan
kiri. Mulai
menyeberang
wihara kita di
seberang jalan.



Gerak menghalangi, yaitu tangan kanan dan kiri diluruskan ke sebelah kanan dan kiri secara bergantian.

Gerak dan lagu nomor 8 juga mengandung sikap sosial yakni peduli. Ketika hendak menyeberang di jalan seorang teman mengingatkan untuk melihat keadaan sekitar agar lebih waspada.

9. Hei.. Hei.. Hei..
Kita sudah
sampai.



Melompat ke kanan dengan kaki kiri diangkat kemudian ke arah sebaliknya dengan kaki kanan yang diangkat. Saat melompat kedua tangan dibuka di sebelah telinga sambil diayunkan mengikuti alunan musik.

10. Lihat! Lihat!



Gerak melihat, tangan kanan dan kiri secara bergantian ditaruh di depan pelipis mata dan menoleh ke arah kanan serta kiri

secara bergantian bersamaan dengan gerak tangan.

11. Kawan-kawan sudah menunggu Mana sikapnya yo. Rangkapkan tangan di depan dada. Ucapkan “Namo Buddhāya”



Meluruskan tangan ke depan sambil mengacungkan jari telunjuk kemudian menggerakkan ke kanan dan ke kiri.

Terkandung sikap spiritual dalam gerak dan lagu nomor 11 yaitu memberi salam kepada teman sambil bersikap *anjali*.

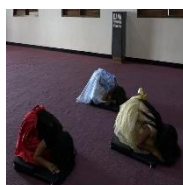
12. Kedua lutut menyentuh lantai, ujung kakimu jadi tumpuan. Ambil sikap *anjali*.



Bersikap *anjali*. Kaki kanan melangkah ke depan lalu kaki kiri di tekuk hingga lutut menyentuh lantai diikuti kaki kanan atau duduk bersimpuh. Ketika sudah duduk bersimpuh kemudian mengambil sikap *anjali*.

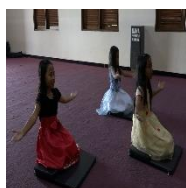
Gerak dan lagu nomor 12 hingga akhir menunjukkan sikap spiritual dengan melakukan *namaskhara* sebanyak tiga kali ketika memasuki wihara. *Namaskhara* sebanyak tiga kali dimaksudkan untuk menghormat kepada Buddha, *Dhamma*, serta *Saṅgha*.

13. Aku bersujud di hadapan Buddha. Aku bersujud di hadapan *Dhamma*. Aku bersujud di hadapan *Ariya Sangha*.



Namaskhara sebanyak tiga kali.







14. *Sabbe sattā sadā hontu, Sabbe satta sada hontu, Sabbe satta sada hontu, averā sukha jīvino.*










Duduk tenang sambil bersikap *anjali*. Gerakan terakhir yakni menengadahkan kedua tangan secara bersamaan ke depan dan membukanya ke samping lalu kedua tangan diposisikan di atas paha seperti saat bermeditasi.

PRODUK KEDUA: LAGU BELAJAR MUDRA

No.	Lirik Lagu	Gambar Gerakan	Deskripsi Gerakan	Nilai-Nilai Karakter
1.	(intro)		Kedua tangan berada di pinggang. Kaki	Gerakan ini dapat mengembangkan sikap

<p>2. Kita belajar berpikir.</p>		<p>kanan maju satu langkah sedangkan kaki kiri ditekuk dan sedikit diangkat secara bergantian.</p>	<p>sosial yaitu rasa percaya diri seperti saat tampil di kelas.</p>
<p>3. Kita belajar mengingat.</p>		<p>Telunjuk tangan kanan digerakkan berputar di dekat mata lalu secara bersamaan dengan kaki kanan melangkah ke samping kanan, telunjuk tangan kanan diacungkan sekitar 45⁰ dari kepala.</p>	<p>Gerak dan lagu nomor 2 sampai 4 mengajak siswa untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan khususnya dalam belajar. Berpikir, mengingat, dan melihat adalah sikap yang perlu dikembangkan saat belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah sehingga hal ini masuk dalam sikap sosial.</p>
<p>4. Kita belajar melihat.</p>		<p>Hampir sama dengan gerak sebelumnya, hanya saja perbedaannya telunjuk tangan kiri tidak diputar namun hanya didekatkan di dekat mata.</p>	
<p>5. Angkat kedua tanganmu.</p>		<p>Ujung jari jempol dan telunjuk (kedua tangan) disatukan sehingga berbentuk lingkaran kemudian didekatkan ke mata mengikuti bentuk mata.</p>	
<p>6. Kita belajar macam mudra.</p>		<p>Mengangkat kedua tangan secara terbuka yang diawali dengan mengepalkan kedua tangan di atas bahu.</p>	
		<p>Membuka tangan kanan dan kiri secara bergantian dengan sudut sekitar 45⁰ dari bahu.</p>	

- | | | | | |
|-----|----------------------------|---|--|--|
| 7. | Duduklah bersila denganku. |  | Meletakkan kedua tangan di paha dengan posisi bersilang. Secara perlahan duduk bersila. | |
| 8. | Satu! Bumi Sparsa mudra. |  | Tangan kanan menelungkup di atas lutut (menunjuk bumi) tangan kiri menghadap ke atas berada di pusar. | Nilai karakter yang terkandung dalam gerak dan lagu nomor 8 sampai 13 yaitu sikap spiritual. Duduk bersila dengan penuh konsentrasi melakukan gerak-gerak mudra merupakan sikap spiritual. Tanpa konsentrasi maka gerak akan sulit dilakukan dengan benar. |
| 9. | Dua! Wara mudra |  | Sama dengan gerak sebelumnya namun tangan kanan menengadahkan atau terbuka. | |
| 10. | Tiga! Dhyana mudra. |  | Bentuk meditasi seperti biasa yaitu tangan kanan di atas tangan kiri dan ditaruh di atas pangkuan. | |
| 11. | Empat! Abhaya mudra. |  | Tangan kanan di tekuk 90 ⁰ di atas lutut namun tidak menempel. Telapak tangan menghadap ke depan dengan jari jempol sedikit ditekuk. Tangan kiri berada di pusar dan menengadahkan. | |
| 12. | Lima! Witarka mudra. |  | Gerakan hampir sama dengan gerak sebelumnya. Perbedaannya, ujung jari jempol dan telunjuk tangan kanan disatukan (membentuk huruf 'O') dan sedikit di tarik ke atas. | |
| 13. | Enam! Dharma Cakka mudra. |  | Ujung jari manis kanan dan kiri disatukan. Tangan kanan berada di atas, sedangkan tangan | |

kiri di bawah. Jari-jari lainnya sedikit ditekuk atau menyesuaikan.

Pembahasan

Pembahasan gerak dan lagu Buddhis dilakukan untuk mengetahui secara pasti hasil validasi ahli, validasi guru Pendidikan Agama Buddha, dan uji coba terbatas pada siswa tingkat SD.

1. Pembahasan Hasil Analisis Data Ahli Tari

Analisis data ahli tari diperoleh dari hasil pengisian angket terbuka dan tertutup oleh Ibu Wilis Rengganiasih Endah Ekowati dan Bapak Harjendro Wido Yuwono. Ahli tari memberikan penilaian terhadap produk gerak dan lagu Buddhis setelah melihat video yang diberikan oleh peneliti.

Tabel 4. Perolehan Data Ahli Tari

No.	Pernyataan	Ahli 1	Ahli 2	Persentase
1.	Gerakan yang digunakan sesuai bagi siswa SD.	4	3	70%
2.	Jumlah pengulangan gerak sesuai bagi siswa SD.	5	3	80%
3.	Ketepatan pembuatan lirik.	4	4	80%
4.	Ketepatan pembuatan iringan musik.	3	3	60%
5.	Ketepatan penciptaan gerak.	4	3	70%
6.	Musik yang digunakan menarik.	3	3	60%
7.	Iringan musik menyenangkan.	3	3	60%
8.	Lirik lagu mudah ditirukan.	4	4	80%
9.	Pemilihan gerak variatif.	4	3	70%
10.	Gerakan mencerminkan gerak semangat.	4	3	70%
11.	Gerakan mudah ditirukan.	5	4	90%
12.	Ekspresi pelaku gerak dan lagu.	3	3	60%
13.	Kesesuaian antara gerak dan lirik lagu.	4	4	80%
14.	Ketepatan gerak dengan iringan musik.	4	3	70%
15.	Kesesuaian antara lirik, musik, dan gerak.	4	4	80%

Berdasarkan perolehan data pada tabel 4 di atas maka didapat persentase rata-rata sebesar 72%. Persentase itu termasuk dalam kategori baik berdasarkan rentang acuan kategori rancangan produk. Gerak dan lagu ini dikatakan valid karena dari persentase poin-poin angket yang ada menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan yaitu aransemen musik untuk dibuat yang lebih kaya nuansa ceria serta ekspresi pelaku gerak dan lagu perlu latihan olah gerak yang benar dan sungguh-sungguh.

2. Pembahasan Hasil Analisis Data Guru Pendidikan Agama Buddha

Analisis data guru Pendidikan Agama Buddha diperoleh dari pengisian angket terbuka dan tertutup oleh Ibu Sutinem dan Ibu Jiyem yang merupakan guru Pendidikan Agama Buddha tingkat Sekolah Dasar. Para guru memberikan penilaian setelah melihat video gerak dan lagu yang diberikan oleh peneliti pada tabel 5.

Tabel 5 Perolehan Data Guru Pendidikan Agama Buddha

No.	Pernyataan	Guru 1	Guru 2	Persentase
1.	Tema materi yang dipilih baik.	4	5	90%
2.	Gerak dan lagu berisikan materi sesuai Kurikulum 2013.	5	5	100%

3.	Materi memuat pendidikan karakter.	4	5	90%
4.	Pemilihan kata dalam lirik lagu sesuai dengan materi.	4	5	90%
5.	Lirik yang digunakan mudah dipahami siswa.	4	4	80%
6.	Lirik lagu mudah ditirukan siswa.	4	4	80%
7.	Gerakan yang digunakan sesuai untuk siswa SD.	4	5	90%
8.	Gerakan mudah ditirukan oleh siswa.	4	5	90%
9.	Terdapat gerakan yang dapat mewakili isi materi.	4	4	80%
10.	Kesesuaian antara materi dengan gerak dan lagu.	4	5	90%

Saran yang diberikan guru Pendidikan Agama Buddha secara umum yaitu gerak dan lagu Buddhis sudah layak digunakan. Kesesuaian antara materi dengan gerak dan lagu juga sudah baik. Gerak dan lagu lebih ditingkatkan lagi untuk lagu-lagu yang lainnya untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Gerak dan lagu juga perlu disebarluaskan agar bisa digunakan di sekolah-sekolah yang lain. Berdasarkan pembahasan hasil analisis data berupa angket terbuka dan tertutup oleh guru Pendidikan Agama Buddha di atas, maka diperoleh rata-rata persentase sebesar 88%. Hasil perolehan persentase ini termasuk dalam kategori sangat baik dan perlu dikembangkan lagi

3. Pembahasan Hasil Analisis Uji Coba Terbatas Kepada Siswa SD Negeri Kenteng 1

Uji coba terbatas dilakukan kepada siswa kelas satu dan dua SD Negeri Kenteng 1 yang berjumlah sembilan siswa. Salah satu dari siswa kelas dua ada yang berkebutuhan khusus sehingga kemampuannya terbatas dalam memperagakan gerak dan lagu sesuai materi yang diberikan. Selain itu, ada pula seorang siswa putra yang hiperaktif dan usil sehingga sulit dikontrol. Pengujian produk ini diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Buddha sedangkan peneliti melakukan observasi. Pada awalnya, guru sudah mempelajari gerak dan lagu dengan judul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” dari video yang diberikan oleh peneliti.

Pada saat memperagakan gerak dan lagu, siswa tidak menyanyikan lagu dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa terlalu fokus pada gerakannya. Gerakan yang ditirukan siswa sudah sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Poin ini dapat tercapai walaupun tidak sempurna dan masih perlu dukungan dari guru yang mengajarkan gerakan per bagian. Guru juga menunjukkan gerakan yang benar ketika gerak yang diperagakan siswa kurang tepat. Gerak dan lagu yang dilakukan kurang sesuai dengan irama. Pada bagian ini, siswa masih kurang memahami irama musik. Kebanyakan siswa dalam melakukan gerakan masih telat-telat dan belum sepenuhnya hafal karena baru pertama kali diajarkan.

Siswa sudah menunjukkan ekspresi ceria dan sudah menirukan gerakan dengan semangat. Ekspresi ceria siswa dan gerakan semangat yang dilakukan ini menunjukkan bahwa siswa cukup suka dengan gerak dan lagu yang diajarkan. Siswa antusias dalam melakukan gerakan “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” meskipun mengalami beberapa kesulitan. Adanya sikap sosial dan spiritual siswa saat menggunakan media gerak dan lagu Buddhis. Ada seorang siswa putri yang peduli dengan temannya ketika kurang tepat dalam mempraktikkan gerakan. Ada pula sikap spiritual yang dipraktikkan yaitu memanjatkan *namakāra patha* sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar walaupun masih dipimpin oleh guru.

Guru juga menjelaskan bahwa ketika bersujud ada lima titik tubuh menyentuh lantai. Sikap simpuh antara siswa putra dan putri juga memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil observasi pada pembahasan hasil analisis uji coba terbatas produk, peneliti mengetahui bahwa ada dua hal dari tujuh poin yang diamati masih belum sesuai harapan. Dua hal ini

diharapkan bisa dikembangkan sendiri oleh siswa melalui pengajaran guru pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

PENUTUP

Berdasarkan tahapan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka proses pembuatan gerak dan lagu berbasis Kurikulum 2013 terdiri dari beberapa tahap yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Analyze* (Analisis). Berdasarkan analisis kebutuhan, guru membutuhkan media pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengandung nilai-nilai karakter. Kebutuhan ini ditindaklanjuti sehingga menghasilkan produk gerak dan lagu Buddhis dengan judul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra”; (2) *Design* (Desain). Pada tahap ini, langkah awal pembuatan gerak dan lagu yaitu dengan menciptakan instrumen musik serta lirik lagu yang disesuaikan dengan materi pembelajaran lalu dinilai oleh ahli. Tahap selanjutnya adalah pembuatan gerak. Gerakan yang diciptakan meliputi gerak murni dan maknawi yang disesuaikan dengan iringan musik serta lirik lagu. Tahap berikutnya yakni rekaman yang meliputi rekam musik, suara atau vokal, dan gerak. Produk ini diperankan oleh para putri baik dari gerakan maupun vokal. Hal ini bukan berarti gerak dan lagu tersebut hanya untuk kalangan wanita saja tetapi juga bisa ditirukan untuk semua gender tanpa kecuali; (3) *Develop* (Pengembangan). Peneliti mengembangkan gerak dan lagu Buddhis dengan judul Namaskhara dan Belajar Mudra yang mengarahkan siswa untuk memahami materi Agama Buddha dan mengembangkan nilai karakter. Nilai karakter yang muncul dalam gerak dan lagu “Namaskhara” adalah ketaatan beribadah (*namaskhara*/bersujud dan memberi salam), toleransi, dan peduli. Gerak dan lagu Belajar Mudra mengandung nilai karakter berupa rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan konsentrasi. Gerak dan lagu ini dibuat berdasarkan analisis kebutuhan guru akan media pembelajaran berbasis karakter Kurikulum 2013; (4) *Implement* (Penerapan). Gerak dan lagu Buddhis yang sudah jadi, diujicobakan kepada siswa SD Negeri Kenteng 1. Produk ini diujicobakan kepada siswa kelas satu dan dua yang berjumlah sembilan siswa. Kelas satu berjumlah enam siswa dan kelas dua ada tiga anak, terdiri dari lima putra dan empat putri.

(5) *Evaluate* (Evaluasi). Pengembangan gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 ini diperbaiki yang mengacu pada saran dan masukan ahli tari. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan yaitu aransemen musik dan ekspresi pelaku gerak dan lagu Buddhis. Tahap perbaikan ini yang mendukung hasil gerak dan lagu yang teruji, layak digunakan, dan disebarluaskan. Hasil akhirnya adalah gerak dan lagu Buddhis dengan judul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” teruji berbentuk video dalam DVD. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi kepada: (1) Guru Pendidikan Agama Buddha. Guru diharapkan dapat menggunakan dan mengajarkan gerak dan lagu Buddhis sebagai media pembelajaran pendidikan karakter. Guru diharapkan mampu mengajarkan gerak dan lagu sesuai dengan gerakan dan syair yang ada dalam video. Guru juga diharapkan bisa memberi arahan serta mengoreksi gerakan siswa ketika mempraktikkan gerak dan lagu Buddhis; (2) Siswa SD. Siswa diharapkan dapat mempelajari gerak dan lagu yang berjudul “Namaskhara” dan “Belajar Mudra” agar para siswa dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam gerak dan lagu tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bilfaqih, Yusuf. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hajar. (1994). *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Fuji Astuti. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia*. Jakarta: Dini Kencana.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Dasar (SD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta.
- Mulyasa, Enco. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Ñānamoli. (2001). *Khuddakapāṭha Kitab Suci Agama Buddha*. Diterjemahkan oleh Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.
- Ñānamoli & Bodhi. (2004). *Majjhima Nikāya Kitab Suci Agama Buddha*. Diterjemahkan oleh Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten: Vihāra Bodhivaṃsa.
- Nurul Zuhriah. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna Megawangi. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sri Anitah. (2012). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 20 Tahun (2003), *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas*. Yogyakarta: Media Wacana Press.

Sumber Internet

- Ai Sutini. (2012). *Pembelajaran Tari bagi Anak Usia Dini*. <https://www.neliti.com/publications/240607/pembelajaran-tari-bagi-anak-usia-dini>. Diakses tanggal 18 Januari 2019 pukul 16.50 WIB.
- Akhmad Sudrajad. (2008). *Pengertian, Fungsi, dan Jenis Media Pembelajaran*. <https://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/01/12/konsep-media-pembelajaran/>. 1 Juni 2018 (17.47 WIB).
- Fitriana Aenun. (2017). “Upaya Meningkatkan Penguasaan Iregular Verbs dengan Menggunakan Media Lagu Bagi Peserta Didik Kelas VIII Mumtaz MtsN Model Brebes Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal Pendidikan Empirisme: Desember 2017*, Sang Surya Media Vol. VI, Edisi 23. Diunduh di <https://books.google.co.id/books?id=QpWDDwAAQBAJ>.

**PERSEPSI MASYARAKAT BANYUWANGI DAN BLITAR
TENTANG KEHARMONISAN BERAGAMA**

***PERCEPTION OF BANYUWANGI AND BLITAR SOCIETY
ON RELIGIOUS HARMONY***

Latifah¹, Wina Dhamayanti², Kadek Yudi Murdana³, Rakyan Paranimmita S. Kamanitra⁴,
Nindyo Budi Kumoro⁵

Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Malang, Indonesia

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

efi.latifah@gmail.com¹, winadhamma@gmail.com², kadek7@gmail.com³,

rakyanparanimmita@gmail.com⁴, doni.kumoro@ub.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi keharmonisan beragama masyarakat Banyuwangi dan Blitar, Jawa Timur. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana tingkat penerimaan masyarakat atas kenyataan keberagaman di Indonesia, khususnya dalam hal kehidupan beragama, dan bagaimana sikap masyarakat menghadapi berbagai dampak atas keberagaman agama tersebut demi mewujudkan kerukunan antar-beragama. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah analisis frekuensi (jumlah) minimum dan maksimum dan perbandingan frekuensi relatif (persentase) dua kelompok data, yaitu masyarakat di Blitar dan Banyuwangi. Penelitian ini menunjukkan (1) semakin kritisnya masyarakat melihat masalah dalam hubungan antaragama, (2) masyarakat melihat bahwa kewajiban untuk menjaga hubungan, kebersamaan, dan saling membantu merupakan kewajiban dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, (3) wawasan tentang agama lain sangat penting untuk mengembangkan keharmonisan beragama dengan tidak hanya menghindari prasangka buruk, tetapi juga membangun rasa empati terhadap umat agama atau keyakinan lain. Untuk itu, forum antarumat beragama juga perlu lebih berbasis pada masyarakat.

Kata Kunci: Keharmonisan Beragama, Persepsi, Banyuwangi, Blitar

Abstract

This study examines the perception of religious harmony in the Banyuwangi and Blitar communities, East Java. The aim is to find out about the level of acceptance of Banyuwangi and Blitar people on the reality of diversity of beliefs and religions in Indonesia. In addition, this paper also looks at how the attitudes of the two communities face various impacts on diversity to create inter-religious harmony. With a quantitative descriptive approach through analysis of minimum and maximum frequency (number) and comparison of relative frequencies (percentages) of two data groups, namely Blitar and Banyuwangi communities, this study shows that people in these two cities: (1) are increasingly critical in seeing problems in relations between-religion; (2) see that maintaining relationships, togetherness, and mutual assistance is an obligation in social life; In addition, (3) insights about other religions are very important to develop religious harmony by not only avoiding prejudice, but also building empathy for people of other religions or beliefs. Putting this into consideration, this research suggests that the existing interfaith forum needs to be more community based.

Keywords: Religious Harmony, Perception, Banyuwangi, Blitar

PENDAHULUAN

Jiwa masyarakat Indonesia yang cinta kedamaian melalui perwujudan nilai-nilai keselarasan terepresentasikan dalam Pancasila yang penting peranannya sebagai landasan berbangsa dalam masyarakat Indonesia yang plural. Inspirasi nilai-nilai keselarasan ini diakui banyak diinspirasi dari masyarakat Jawa sebagaimana dipaparkan oleh Magnis-Suseno (1984). Aspirasi ini di satu sisi dapat dipandang sebagai suatu kearifan lokal yang menjadi modal dalam hidup bermasyarakat, bahkan bernegara. Namun, dalam konteks yang lebih luas, universalitas kebudayaan ini juga mempunyai potensi risiko karena dapat menimbulkan kecenderungan sentralisasi budaya Jawa yang berakibat mendistorsi ekspresi kebudayaan lain. Nilai ini juga berpotensi sebagai legitimasi kelompok mayoritas untuk menekan kelompok minoritas. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai keselarasan sebagai perwujudan Pancasila perlu dilakukan secara terus-menerus dan dinamis sesuai dengan konsepsi Kawasan Nusantara.

Keharmonisan atau keselarasan mengacu pada “keadaan yang menggambarkan keteraturan, ketertiban, ketaatan karena masing-masing unsur yang terlibat melaksanakan peran dan fungsi secara tepat, sehingga timbul rasa nikmat dalam suasana damai” (Lemhanas, 2019: 40). Namun, meskipun merupakan kata benda-abstrak, keselarasan tidak hanya bermakna suatu keadaan atau kondisi yang telah terberi atau secara alamiah kita dapatkan. Keselarasan juga bermakna kata kerja aktif sebagai “kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memahami dan menerima budaya daerah atau kearifan lokal sebagai konsekuensi dari bangsa yang bersifat plural/majemuk”. Dengan demikian, tiap-tiap masyarakat juga memiliki persepsi sendiri tentang keharmonisan sosial yang dibentuk oleh internalisasi dan penghayatan atas nilai-nilai agama, sosial, dan budaya. Persepsi masyarakat tentang keharmonisan sosial ini perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana tingkat penerimaan masyarakat atas kenyataan keberagaman di Indonesia, khususnya dalam hal kehidupan beragama, dan bagaimana sikap masyarakat menghadapi berbagai dampak atas keberagaman agama tersebut demi mewujudkan kerukunan antar-beragama. Untuk itu, penelitian ini mengkaji persepsi keharmonisan beragama masyarakat Banyuwangi dan Blitar, Jawa Timur. Seperti yang diungkapkan dalam *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Ahmad, 2011), secara umum, Jawa Timur tidak menunjukkan eskalasi konflik beragama yang tinggi. Namun, beberapa kasus konflik antaragama seperti kasus Ahmadiyah di Tulungagung, Syiah di Sampang dan Bondowoso, penolakan pembangunan rumah ibadah hingga aksi terorisme di Surabaya menunjukkan kerawanan terjadinya gangguan hubungan antar-agama. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk melihat lagi situasi harmoni dari perspektif masyarakat itu sendiri.

Wilayah pedesaan yang cukup representatif dalam membahas persepsi keharmonisan umat Buddha di Jawa Timur terletak di Kabupaten Blitar dan Banyuwangi. Dua wilayah tersebut dapat menjadi representasi umat Buddha di pedesaan Jawa Timur karena merupakan kabupaten dengan penganut Buddha terbanyak di provinsi ini. Di Kabupaten Blitar, penganut agama Buddha berjumlah hampir tiga ribu jiwa yang tersebar di berbagai kecamatan. Kebanyakan dari warga Buddhis ini terkonsentrasi di wilayah lereng Gunung Kawi, yakni Kecamatan Selorejo (682 jiwa) dan Kecamatan Ponggok (662 jiwa). Penganut Buddha pada kedua wilayah tersebut adalah nomor dua terbesar setelah Islam sebagai agama mayoritas di sana (BPS Kabupaten Blitar, 2017). Desa yang cukup dikenal adalah Boro di Kecamatan Selorejo, yang disebut sebagai desa *icon* toleransi umat beragama (*Kompas.com*, 11 Juni 2019).

Kesan positif juga muncul dalam banyak pembahasan tentang umat Buddha di Banyuwangi. Penganut agama Buddha di Banyuwangi lebih banyak, yakni berjumlah hampir sekitar 5000 jiwa dan tersebar di kecamatan-kecamatan yang jauh dari pusat kota. Penganut Buddha terkonsentrasi di sekitar pesisir selatan Kabupaten Banyuwangi yang berdekatan dengan Taman Nasional Alas Purwo, yakni di Kecamatan Gambiran (1271 jiwa), Pesanggaran (927 jiwa), maupun Tegaldlimo (338 jiwa) (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2017). Potret keharmonisan antara umat Buddha dan mayoritas (Islam) di pedesaan Banyuwangi lain telah banyak diulas. Salah satunya oleh Parastika dan Murdana (2017) yang menggambarkan interaksi rukun antara umat Buddha dan Islam di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo. Kedua umat beragama tersebut sama-sama memiliki persepsi positif dengan tindakan seperti saling menghadiri hari raya dan undangan hajatan, musyawarah bersama untuk menghindari konflik, gotong royong membangun rumah ibadah, dan sebagainya.

Bagi komunitas petani pedesaan Jawa, rukun menjadi *modus vivendi* yang praktis dan tercapai melalui proses saling memberi dan menerima di antara orang yang hendak mementingkan dirinya sendiri (Geertz, 1983: 51). Mulder (1978, 39) mendefinisikan “rukun” pada orang Jawa sebagai “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”, tanpa perselisihan dan pertentangan, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Kerukunan atau situasi harmonis ini baru akan muncul dalam kondisi terdapat unit-unit (identitas) sosial berbeda dan otonom yang saling menjalin interaksi dalam sebuah sistem sosial (desa). Pola interaksi ini tidak lain adalah hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan (Lubis, 2004 dalam Ahmad, 2011).

METODE

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif dapat dipahami sebagai kegiatan mengelompokkan, membuat karakteristik sekumpulan data, dan memaknai data yang telah dikelompokkan tersebut (Salkind, 2016: 9) untuk menggambarkan kondisi kehidupan sosial yang dialami responden dalam representasi angka-angka yang memiliki makna sesuai dengan atribut sosial yang diberikan kepada angka tersebut. Secara lebih spesifik pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah analisis frekuensi (jumlah) minimum dan maksimum dan perbandingan frekuensi relatif (persentase) dua kelompok data. Dua kelompok data yang dimaksudkan di sini adalah kelompok data yang diperoleh dari masyarakat di Blitar dan kelompok data yang diperoleh dari masyarakat di Banyuwangi.

Frekuensi, frekuensi relatif, tabel, dan grafik kemudian dilengkapi dengan penjelasan untuk memaparkan kecenderungan umum komposisi data yang disertai dengan analisis yang dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang telah dilakukan. Narasi deskriptif tersebut tentu saja mengandalkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah naratif deskriptif. Naratif deskriptif diperlukan juga untuk menunjang analisis data dan melakukan eksplorasi terhadap karakteristik khusus masyarakat yang dapat saja berbeda dengan temuan-temuan yang telah diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki kecenderungan kuantitatif yang didasarkan pada data kuantifikasi hasil kuisioner. Data angka ini dipakai untuk menjawab masalah penelitian. Namun, untuk eksplorasi dan analisis, data kualitatif yang diperoleh dari informan dan catatan lapangan digunakan juga. Data ini dapat membantu menggali lebih dalam hasil dari data utama (data kuantitatif) dan

bahkan membantu menjawab masalah. Ini selaras dengan pernyataan Lee (1999 dalam Mulyana dan Solatun, 2008: 7) yang menyatakan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif dapat disinkroniasi dan disajikan bersama dengan data kualitatif. Perpaduan tersebut membuat analisis dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat menggali makna lebih dalam dari data yang ada.

Data yang telah diperoleh dari kuisioner kemudian diperiksa kelengkapannya. Selanjutnya setiap kuisioner diberi kode nomor urut. Kode nomor urut satu sampai dengan 31 diberikan untuk kuisioner yang diperoleh dari Blitar dan kode nomor urut 32 sampai dengan 81 diberikan pada kuisioner yang diperoleh dari Banyuwangi. Item pertanyaan dan pilihan pada kuisioner selanjutnya dibuatkan daftar koding oleh tiap-tiap peneliti. Daftar koding tersebut kemudian didiskusikan dan divalidasi ulang secara bersama untuk memperoleh satu daftar koding yang disepakati. Berdasarkan daftar koding tersebut, data kemudian ditabulasi ke dalam lembar kerja Microsoft Excel 2016 oleh salah satu peneliti. Hasil tabulasi tersebut kemudian diperiksa ulang oleh peneliti yang lain. Berdasarkan tabulasi tersebut, kemudian dilakukan transformasi data ke dalam bentuk frekuensi menggunakan formula countif pada Excel dan fungsi persentasi untuk menghasilkan frekuensi relatif. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel-tabel kategori sesuai dengan nomor urut kolom pada lembar kerja Excel. Selanjutnya beberapa tabel kategori tersebut diubah sesuai dengan keperluan analisis dalam bentuk narasi atau grafik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori (bagian). Bagian pertama terdiri dari 11 pertanyaan, bagian kedua hingga bagian keempat terdiridari 9 pernyataan. Untuk setiap pertanyaan dan pernyataan tertutup ini, responden mempunyai 5 pilihan, yaitu sangat setuju; setuju; ragu-ragu; tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Di samping itu, responden diberikan kebebasan (boleh menjawab atau tidak) untuk memberikan tanggapan, komentar, atau alasan atas pernyataan dan pertanyaan yang diajukan. Peneliti membuka seluas-luasnya kepada responden untuk memberikan komentar apapun untuk menangkap persepsi tentang keharmonisan beragama. Pernyataan-pernyataan dalam kuisioner merupakan adaptasi dari penelitian sejenis yang dilaksanakan oleh Rais (2012). Penelitian dilaksanakan Oktober-Desember 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi tentang keharmonisan agama masyarakat Banyuwangi dan Blitar yang disajikan dalam paper ini dikelompokkan dalam dua kategori: Kategori Eksistensi Agama dan Kategori Kebijakan Pemerintah. Kategori eksistensi agama mencakup enam pernyataan: penyebab konflik antar-agama adalah kesalahpahaman; bersedia berdamai pasca-konflik; kerja sama antar-agama dapat meredam konflik; dilarang menyebarkan agama kepada umat agama lain; pembangunan tempat ibadah umat agama lain dapat diterima melalui musyawarah; dan tokoh agama berperan mengatasi konflik antar-umat beragama. Kategori kebijakan pemerintah mencakup dua pernyataan: pemerintah tegas terhadap kelompok garis keras dan pemerintah memfasilitasi dialog antarkelompok agama.

Kategori Eksistensi Agama

Pernyataan pertama, penyebab konflik antar-agama adalah kesalahpahaman. Responden Blitar lebih menunjukkan variasi tanggapan mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Sebanyak 32,26% responden menyatakan sangat setuju; 58,06% setuju; 3,23% ragu; 3,23% tidak setuju; dan 3,23% sangat tidak setuju. Responden

Banyuwangi menyatakan setuju (66%); sangat setuju (26%); dan ragu-ragu 8%. Selain karena tidak mengetahui masalah ini, ketidaksetujuan dan keragu-raguan responden juga disebabkan responden melihat bahwa tidak semua konflik antar-agama adalah kesalahpahaman. Jadi, tergantung pada jenis konfliknya. Dalam hal ini, terlihat bahwa masyarakat telah makin kritis melihat masalah dalam hubungan antar-agama. Responden yang menyatakan persetujuannya melihat bahwa egoisme memberikan andil dalam mendorong kesalahpahaman (20%). Keterangan lainnya adalah kurangnya komunikasi atau sosialisasi (14%). Rendahnya SDM dan kurangnya wawasan juga menjadi faktor penyebab yang signifikan (14%). Alasan lainnya adalah kurangnya keterbukaan, menyebarnya berita yang tidak bertanggung jawab (*hoax*), terlalu banyak perbedaan, merasa benar sendiri, dan adanya upaya memecah belah. Ada pula responden yang menyatakan saran bahwa masyarakat perlu berpegang pada kewajiban atau komitmennya masing-masing agar konflik ini tidak terjadi.

Pernyataan kedua, bersedia berdamai pasca-konflik. Responden Blitar tampak sangat yakin pada proses rekonsiliasi ini. Hal ini tampak pada responden sebesar 65,42% yang menyatakan sangat setuju dan 35,48% yang menyatakan setuju. Di sisi lain, sebesar 68% responden Banyuwangi menyatakan setuju; 30% menyatakan sangat setuju, dan 2% menyatakan ragu-ragu. Alasan utama persetujuan atas pernyataan ini adalah harapan untuk meraih kebaikan bersama melalui perdamaian (28%). Alasan lainnya beragam: agar tidak larut atau berkepanjangan dalam hal yang melelahkan; toleransi; saling memaafkan; demi keamanan; persatuan dan kebersamaan; solidaritas; saling memahami; menjaga keharmonisan; rukun itu indah; bahagia; harus terbuka, dan persaudaraan.

Pernyataan ketiga, kerja sama antar-agama dapat meredam konflik. Meskipun pernyataan ini bersifat positif, terdapat responden yang masih meragukannya. Terdapat 2% responden Banyuwangi yang menyatakan ragu-ragu karena ketidaktahuannya atas masalah ini. Selebihnya, 42% menyatakan sangat setuju dan 56% menyatakan setuju. Sementara itu, responden Blitar, seperti pada kategori sebelumnya, lebih menunjukkan keterbukaan dan kemauannya untuk mengulurkan dan bergandengan tangan. Sebanyak 80,65% responden menyatakan sangat setuju dan 19,35% setuju. Alasan pokok atas persetujuan mereka adalah kebersamaan (24%). Alasan lainnya adalah bahwa hal ini merupakan sebuah realitas atau kondisi nyata di masyarakat, membangun hubungan baik, penting untuk masyarakat banyak, dan menghindari konflik. Ada juga yang memandangnya sebagai suatu prosedur (2%) dan sarana kehidupan masyarakat (7%) untuk terjaganya komunikasi (6%). Keyakinan terhadap agama berpengaruh dalam mendorong sikap ini, yang muncul dalam ungkapan “agama sangat berperan sebagai pandangan hidup” dan agama sumber perdamaian”. Namun, responden juga mengajukan prasyarat atas kerja sama antar-umat bergama ini, yaitu adanya saling keterbukaan (10%), saling pengertian (8%), dan “selagi berpegang pada Pancasila (2%)”.

Pernyataan keempat, dilarang menyebarkan agama kepada umat agama lain. Pernyataan yang merupakan norma dalam interaksi antar-umat beragama ini mendapat tanggapan yang cukup beragam baik dari responden Blitar maupun Banyuwangi. Responden sebanyak 64,52% menyatakan sangat setuju; 32,26% setuju; dan ragu-ragu 3,23%. Di pihak lain, sebanyak 18% responden menyatakan sangat setuju, 72% setuju; 6% ragu-ragu; 2% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju. Ketidaksetujuan ini dilatarbelakangi pandangan bahwa “menyampaikan hal baik adalah kewajiban” dan “untuk menyebar kebaikan”. Dalam hal ini, menyebarkan agama diidentikkan dengan menyebar

kebajikan sehingga tidak perlu ada pembatasan. Responden yang memiliki keragu-raguan memandang bahwa hal ini adalah hak individu (14%) dan terkait dengan prinsip masing-masing (10%). Di sisi lain, jaminan atas kebebasan pribadi dalam beragama ini juga menjadi alasan untuk mendukung larangan menyebarkan agama kepada umat agama lain. Sebanyak 26% menjawab hak asasi sebagai alasan persetujuannya. Alasan lainnya adalah bahwa setiap agama sudah terlindungi, menghindari salah paham/konflik, keseimbangan, dapat memecah belah, peraturan agama, semua agama sama, diatur dalam UU, belum tentu mau diterima, dan merusak toeransi agama. Sebanyak 6% responden juga menyatakan persetujuannya dengan alasan bahwa tujuan membicarakan keyakinan agama lebih sebagai dialog agama untuk menambah informasi atau pengetahuan.

Pernyataan kelima, pembangunan tempat ibadah umat agama lain dapat diterima melalui musyawarah. Pernyataan bernada positif ini secara umum diterima oleh hampir semua responden, namun masih ada keragu-raguan dalam menanggapi. Sebanyak 48,39% responden Blitar menyatakan sangat setuju dan 51,61% setuju. Responden Banyuwangi sebanyak 14% menyatakan sangat setuju; 84% setuju; dan 2% ragu-ragu. Namun, tidak ada nada pertentangan dalam keragu-raguan ini. Responden pun hanya menekankan perlunya musyawarah. Penekanan ini dapat diartikan bahwa musyawarah itu justru perlu dilaksanakan untuk membuka kemungkinan tidak diterimanya usulan pembangunan tempat ibadah. Jadi, musyawarah tidak selalu harus meluluskan rencana pembangunan tempat ibadah. Kesepakatan yang dicapai dalam musyawarah sering kali lebih merupakan masnifestasi keinginan kelompok mayoritas sehingga kebutuhan kelompok minoritas kurang terepresentasi. Di sisi lain, pandangan bahwa musyarawarah itu perlu juga menjadi alasan utama untuk mendukung musyawarah dalam pendirian rumah ibadah (24%) karena musyawarah mampu melahirkan mufakat (20%). Alasan lainnya adalah mengantisipasi masalah, supaya aman, asas manfaat, demi kepentingan warga yang beragama lain, jalan tengah, menghindari perselisihan, dan wujud keterbukaan.

Pernyataan keenam, tokoh agama berperan mengatasi konflik antar-umat beragama. Pernyataan ini juga mendapatkan tanggapan yang variatif. Sebanyak 67,74% responden dari Blitar sangat setuju; 29,03% setuju, dan 3,23% ragu-ragu. Di lain pihak, penolakan muncul dari responden Banyuwangi. Sebanyak 2% responden menyatakan tidak setuju dan 2% ragu-ragu. Di luar itu, 22% menyatakan sangat setuju dan 74% menyatakan setuju. Kurangnya pemahaman atas masalah ini melatari keragu-raguan responden tersebut, sementara adanya penolakan terhadap pernyataan ini dilatari pendapat bahwa semua berhak mengemukakan pendapat. Dengan demikian, meskipun relatif kecil, ada kemungkinan penolakan masyarakat terhadap dominasi tokoh agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kategori Kebijakan Pemerintah

Pernyataan pertama, pemerintah tegas terhadap kelompok garis keras. Sebesar 74,19% responden Blitar menyatakan sangat setuju; 16,13% menyatakan setuju; dan 9,68% ragu-ragu. Responden Banyuwangi sebesar 38% menyatakan sangat setuju, 54% menyatakan setuju, dan 8% menyatakan ragu-ragu. Mencegah konflik menjadi alasan utama (22%) dukungan masyarakat terhadap pemerintah untuk mengambil tindakan tegas terhadap kelompok garis keras. Alasan lainnya, yaitu sebesar 14%, kelompok garis keras meresahkan/mengancam/merusak persatuan. Responden juga mendukung tindakan tegas itu untuk mengurangi kelompok radikal (2%) karena menganggapnya sebagai sumber masalah atau ancaman (8%). Alasan lainnya adalah bahwa tindakan tegas tersebut

merupakan kewajiban pemerintah (6%) sebagai wujud menjalankan UUD (4%) dan agar tidak ada penyalahgunaan (6%). Responden lainnya menyatakan hal ini bukanlah masalah (8%) dan kurang tahu masalah ini (8%).

Pernyataan kedua, pemerintah memfasilitasi dialog antar-kelompok agama. Jumlah responden Blitar yang menyatakan sangat setuju dan setuju sama, yaitu 48,39%, sementara 3,23% menyatakan ragu-ragu. Responden Banyuwangi menyatakan sangat setuju 22% dan setuju 78%. Terciptanya kerukunan, contohnya melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), merupakan alasan utama persetujuan responden (14%). Alasan lainnya adalah untuk mempermudah atau memperlancar pertemuan(10%). Responden lainnya memandang bahwa hal ini sudah merupakan kewajiban pemerintah (10%). Senada dengan hal itu, dengan peran pemerintah sebagai fasilitator, masyarakat mengharapkan agar konflik tidak berkepanjangan, masukan-masukan lintas-agama terakomodasi, terciptanya keadilan/pemerataan, tersebarnya informasi/pengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Tokoh agama di Blitar pun mengharapkan bahwa FKUB yang telah berdiri di tingkat bawah sekarang tidak hanya menjadi ikon desa wisata kerukunan beragama, tapi bisa berperan maksimal (Wawancara 26 November 2018).

Pernyataan ketiga, pemerintah melakukan sosialisasi peraturan tentang kerukunan dan pendirian rumah ibadah. Sebanyak 54,84% responden Blitar menyatakan sangat setuju dan 41,94% setuju, sedangkan 3,23% ragu-ragu. Di sisi lain, responden Banyuwangi menyatakan sangat setuju sebanyak 16% dan setuju 74%, sementara 10% menyatakan ragu-ragu. Agar tidak salah paham atau terjadinya polemik merupakan alasan utama persetujuan responden (14%). Alasan lainnya yang mendukung hal ini adalah perlunya sosialisasi agar masyarakat tahu; keterbukaan; supaya tidak ada kendala pembangunan; supaya tertata baik, merasa terlindungi, supaya masing-masing merasa diakui, mempunyai kesamaan visi dan misi, dan terjalinnya kerja sama pemerintah dan agama.

Pernyataan keempat, pemerintah harus bekerja sama dengan tokoh agama. Sebesar 58,06% responden Blitar menyatakan sangat setuju, 35,48% setuju, dan 6,45% ragu. Di pihak lain, responden Banyuwangi menyatakan sangat setuju (32%) dan setuju (68%). Perlu adanya musyawarah, peran tokoh agama sebagai penasihat agama, menciptakan hubungan yang baik/kebersamaan, dan saling melengkapi merupakan alasan pokok responden mendukung perlunya pemerintah bekerja sama dengan tokoh agama. Responden juga berharap dengan adanya kerja sama ini masalah bisa cepat terselesaikan, agama-agama atau keyakinan terepresentasikan, sehingga “pemerintah tahu agama-agama di Indonesia. Dengan demikian, ada anggapan bahwa pemerintah perlu lebih mengembangkan jaringan kerja samanya di masyarakat agar kebutuhan masyarakat terakomodasi.

Pernyataan kelima, pemerintah membentuk FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) hingga ke tingkat bawah. Sebesar 61,29% responden Blitar menyatakan sangat setuju, 35,48% setuju, dan 3,22% ragu-ragu. Sebanyak 28% responden Banyuwangi menyatakan sangat setuju, 62% setuju, dan 10% ragu-ragu. Alasan utama pembentukan FKUB tersebut adalah kerukunan dan perdamaian (52%), alasan lainnya adalah bermanfaat bagi semua, wadah komunikasi, mempererat hubungan, menjadi penghubung, memberikan pengetahuan/wawasan, mengurangi kesenjangan, dan toleransi. Pendapat lain mengatakan bahwa FKUB justru dirintis dari bawah, sehingga lembaga ini tidak semata-mata lembaga bentukan pemerintah, tapi juga harus berbasis masyarakat.

Pernyataan keenam, pemerintah memasukkan muatan kerukunan dalam sekolah. Responden Blitar sebesar 51,61% menyatakan sangat setuju, sedangkan 45,16%

menyatakan setuju, dan ragu-ragu sebesar 3,22%. Responden Banyuwangi menyatakan sangat setuju sebesar 32%; setuju 64%; dan 4% ragu-ragu. Alasan utama mendukung hal ini adalah agar anak-anak mempunyai pengetahuan tentang kerukunan antar-umat beragama (36%). Alasan pokok lainnya adalah adanya kewajiban anak-anak untuk belajar (18%). Menekan pertikaian /perbedaan juga menjadi pertimbangan yang banyak dikemukakan (10%). Alasan lainnya adalah menekan kenakalan siswa, sebagai pembelajaran, dan terjalin kebersamaan tau kerukunan/toleransi, dan demi kelancaran pembangunan. Namun, ada pula komentar dari kelompok minoritas bahwa kurikulum ini tidak hanya bertitik berat pada “komunitas yang berkuantitas”. Dengan demikian, tampak bahwa pelajaran tentang kerukunan justru diidentikkan dengan konflik dan “kenakalan siswa”. Muatan tentang kerukunan baru dianggap penting diangkat justru karena adanya berbagai ancaman atau gangguan dan berbagai label negatif kepada anak-anak. Oleh karena itu, perlu lebih dikembangkan pendidikan tentang kerukunan yang lebih berbasis nilai-nilai perdamaian, cinta, dan harmoni daripada “gangguan keamanan” atau penangkalan kenakalan anak-anak.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat makin kritis terhadap masalah relasi antaragama. Terkait sumber konflik antaragama, sebagian besar masyarakat setuju bahwa sumber konflik adalah kesalahpahaman yang antara lain berhubungan dengan kurangnya wawasan dan menyebarnya *hoax*. Namun, masyarakat juga mencermati sebab lainnya yaitu sikap merasa benar sendiri, tingginya egoisme, serta perlunya menjalankan komitmen masing-masing. Dimensi afektif ini menjadi latar juga dalam aspek relasi antar-agama lainnya seperti kesediaan berdamai pasca-konflik, kesediaan melakukan kerja dengan agama lain, dan pembangunan tempat ibadah.

Dalam hal ini, literasi keagamaan perlu didukung oleh pengembangan sikap empati terhadap agama atau kelompok lain sehingga satu pihak tidak merasa superior atas pihak lain. Kelompok yang lain pun tidak perlu merasa ditinggalkan atau ditekan kelompok lain sehingga memendam prasangka dan inferioritas. Nilai-nilai *tepo seliro* dan kegotongroyongan dapat diaktualisasikan dengan pengembangan pendidikan nilai (*living values education*) sehingga keharmonisan dan toleransi antar-agama tidak sebatas jargon elite, tetapi mengakar dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Haidlor Ali (ed.). (2011). *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur Ed. I. Cet. 1*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Blitar dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar (2017). *Kecamatan Selorejo dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2017). *Kecamatan Ponggok dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (2017). *Kecamatan Gambiran dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Lembaga Ketahanan Nasional RI. (2019). *Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Pancasila*. Jakarta: Lemhanas.
- Magnis-Suseno, Frans. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Mulder, Niels. (1978). *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Singapore: Singapore University Press.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Parastika, M Intan, dan Kadek Y Murdana. (2017) “Tingkat Keharmonisan Interelasi Umat Buddha dengan Umat Islam di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi” dalam Hipolitus K. Kewuel (ed), *Seri Studi Kebudayaan 1: Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi*. Prodi Antropologi Universitas Brawijaya Malang.
- Rais, Muhammad. (2012). *Indeks Kerukunan Antar-Umat Beragama di Kalimantan Timur. Analisa*, vol. 19 No. 2 Juli-Desember 2012.
- Salkind, Neil J. (2017). *Statistics for People Who (Think They) Hate Statistics: Using Microsoft Excel 2016*. 4th Edition. Los Angeles: Sage.
- Werdiono, Defri. (2020) “Toleransi dari Hati”. <https://kompas.id/baca/utama/2019/06/11/warga-boro-merawat-toleransi-dari-hati-2/>. Diakses pada 1 Maret 2020.

**PENTINGNYA PENILAIAN FORMATIF DOSEN
TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN KEAGAMAAN BUDDHA**

*THE IMPORTANCE OF ASSESSING FORMATIVE ASSESSMENT
OF STUDENTS OF BUDDHIST RELIGIOUS EDUCATION*

Yadi Sutikno

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maitreyawira, Medan, Indonesia
yadisutikno@gmail.com

Abstrak

Penilaian formatif dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, kemudian untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Penilaian formatif dapat meningkatkan pembelajaran atau perkuliahan mahasiswa. Enam elemen kunci dalam penilaian formatif yaitu penciptaan budaya kelas yang dapat mendukung interaksi dan penggunaan alat penilaian, pembentukan tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan mahasiswa dalam mencapai tujuan tersebut, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang beragam di kelas, penggunaan pendekatan yang bervariasi untuk menilai pemahaman mahasiswa, memberi umpan balik terhadap kinerja siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di kelas, dan pelibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut maka setiap dosen Pendidikan Keagamaan Buddha dapat menggunakan penilaian formatif untuk meningkatkan hasil perkuliahannya. Ini berarti penting untuk dilakukan penilaian formatif dosen terhadap mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha.

Kata kunci: Penilaian Formatif, Pendidikan Keagamaan Buddha

Abstrak

Formative assessment is carried out to continue the learning of students during the learning process, then to provide feedback (feedback) for the improvement of the learning program. This research uses the qualitative type of literature study (library research). Formative assessment can improve student learning or lectures. Six key elements informative discussion are cultural class discussion that can support conversation and use of discussion, plan learning and support students in achieving these goals, use appropriate learning methods to meet diverse student needs in the class, use respect for student understanding, provide feedback towards students and adjust learning according to the needs of students in class, and active involvement of students in the learning process. Based on this opinion, every Buddhist lecturer can use Formative Forms to improve the results of his lectures. This means that it is really important to be done by lecturers of Buddhist Education students.

Keywords: *Formative assessment, Buddhist Religious Education*

PENDAHULUAN

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran dari dosen kepada mahasiswa dapat menjadi lebih baik.

Penilaian formatif dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan proses belajar-mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Dari pendapat tersebut maka dengan melakukan penilaian formatif maka dosen akan dapat berhasil dalam proses pembelajaran di kelas.

Penilaian formatif adalah penilaian yang disajikan di tengah program pengajaran untuk melihat kemajuan belajar mahasiswa demi memberikan balikan, baik kepada mahasiswa maupun kepada dosen. Berdasarkan hasil penilaian itu dosen dan mahasiswa dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Mahasiswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Dosen dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penilaian formatif sangat diperlukan oleh dosen. Dengan melaksanakan penilaian formatif maka dosen akan mengetahui sampai di mana materi pelajaran dikuasai oleh mahasiswa. Dengan diketahuinya sampai di mana materi pelajaran dikuasai oleh mahasiswa maka dosen juga akan mengetahui mana materi pelajaran yang belum dikuasai oleh mahasiswa.

Setelah diketahuinya materi pelajaran yang belum dikuasai oleh mahasiswa maka dosen harus mengadakan rencana perbaikan. Namun pada masa sekarang ini penilaian formatif belum dilaksanakan dengan sepenuhnya. Padahal penilaian formatif ini sangat penting dalam proses perkuliahan. Hal ini disebabkan masih ada dosen Pendidikan Keagamaan Buddha yang belum mengetahui tentang pentingnya penilaian formatif, sewaktu proses perkuliahan berlangsung. Seharusnya dosen harus memahami konsep dari penilaian formatif, tujuan dari penilaian formatif, enam elemen kunci dalam penilaian formatif, dan sebagainya.

Karena pentingnya pembahasan penilaian formatif maka saya membuat artikel tentang Penilaian Formatif yang berjudul Pentingnya Penilaian Formatif Dosen terhadap Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha. Diharapkan dengan adanya penjelasan tentang penilaian formatif ini maka peningkatan pemahaman materi kuliah oleh mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha dapat semakin meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3).

Data yang diperoleh adalah data pustaka artinya data yang bersumber dari sumber tertulis misalnya buku. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan. Teknik

pengumpulan datanya, Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*naskah*) atau data angka, bukan data dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siapa pakai” artinya peneliti tidak langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data asli dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Dimodifikasi dari Zed, 2003:4-5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, kemudian untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran. Tujuan penilaian formatif adalah

- a. Untuk mengukur hasil pelaksanaan program secara periodik.
- b. Untuk mengukur apakah klien / partisipan bergerak ke arah tujuan yang direncanakan.
- c. Untuk mengukur apakah sumber-sumber telah dipergunakan sesuai dengan rencana.
- d. Jika terjadi penyimpangan akan dapat menentukan perbaikan yang harus dilakukan.
- e. Memberikan balikan secara terus menerus untuk memperbaiki perencanaan, standar prosedur operasi, penggunaan sumber-sumber, dan perkembangan pelaksanaan program.

Enam elemen kunci dalam penilaian formatif yaitu:

- a. Penciptaan budaya kelas yang dapat mendorong interaksi dan penggunaan alat penilaian
- b. Pembentukan tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan tersebut.
- c. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di kelas
- d. Penggunaan pendekatan yang bervariasi untuk menilai pemahaman siswa
- e. Memberi umpan balik terhadap kinerja siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas
- f. Pelibatan aktif siswa dalam Proses Pembelajaran

Penilaian formatif dapat meningkatkan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian formatif maka hasil pembelajaran dari perkuliahan akan baik. Dengan baiknya hasil perkuliahan maka kelak mahasiswa akan dapat lulus dari kampus dengan hasil yang baik juga.

PEMBAHASAN

Penilaian Formatif

Penilaian formatif diperkenalkan oleh Scriven pada tahun 1967 yang awalnya ia menggunakan istilah *outcome evaluation of an intermediate stage in development of teaching instrument* (Wirawan, 2011: 86). Menurut Scriven penilaian formatif merupakan *loop* balikan dalam memperbaiki produk. Kemudian *The Program Evaluation Standards* menyatakan bahwa penilaian formatif sebagai penilaian yang didesain dan dipakai untuk memperbaiki suatu objek, terutama ketika objek tersebut sedang dikembangkan (dalam Wirawan, 2011: 86).

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, disesuaikan pada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai (Arifin, 2012: 35).

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (Arikunto dan Jabar, 2008: 42). Penilaian formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program (Tavibnapis, 2008: 18).

Penilaian formatif diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan proses belajar-mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya (Thoha, 2003: 47). Dari pendapat tersebut maka dengan melakukan penilaian formatif maka dosen akan dapat berhasil dalam proses pembelajaran di kelas.

Penilaian formatif adalah penilaian yang menyediakan informasi untuk perbaikan, modifikasi, dan pengelolaan program (S, Wakhinuddin, 2009: 39).

Penilaian formatif adalah penilaian yang disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil penilaian itu guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Guru dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai siswa (Daryanto, 2008: 12).

Penilaian formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini penilaian formatif dapat juga dipandang sebagai penilaian diagnostik pada akhir pelajaran. Penilaian formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post-test* atau tes akhir proses (Arikunto, 2005: 36).

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari balikan (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi dapat juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru sedang mengajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mencek atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang diterangkan guru; jika ternyata masih banyak siswa yang belum mengerti, tindakan guru selanjutnya ialah mengubah dan memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap oleh siswa. Contoh lain: setelah pelajaran selesai guru memberi tugas kepada para siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran / di rumah. Setelah diperiksa, dan ternyata masih banyak siswa yang salah mengerjakan tugas tersebut, maka guru berusaha menerangkan kembali pelajaran itu (Purwanto, 2006: 26).

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik

selama proses belajar berlangsung, kemudian untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran.

B. Tujuan Penilaian Formatif

Tujuan utama penilaian formal adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik (Arifin, 2012: 35).

Sasaran penilaian formatif tidak ditujukan untuk menentukan kelulusan peserta didik, melainkan membantu agar peserta didik lebih rajin belajar, sekaligus mengetahui bagian-bagian manakah dari materi yang diajarkan kepadanya yang belum dapat dikuasai dengan baik, selanjutnya dilakukan perbaikan dan pengulangan dalam belajar (Thoha, 2003: 47). Setelah dilakukan penilaian formatif maka pendidik akan dapat memperbaiki cara mengajarnya sehingga pembelajaran yang dilakukannya dapat berhasil. Tujuan Penilaian Formatif adalah

1. Untuk mengukur hasil pelaksanaan program secara periodik.
2. Untuk mengukur apakah klien / partisipan bergerak ke arah tujuan yang direncanakan. Program memberikan layanan kepada klien atau pemangku kepentingan. Layanan tersebut perlu diukur kuantitas dan kualitasnya pada waktu tertentu secara periodik.
3. Untuk mengukur apakah sumber-sumber telah dipergunakan sesuai dengan rencana. Dalam melaksanakan program dipergunakan sumber-sumber aktivitas seperti anggaran, tenaga, dan peralatan.
4. Jika terjadi penyimpangan maka akan dapat ditentukan perbaikan yang harus dilakukan.
5. Memberikan balikan. Penilaian ini memberikan balikan secara terus menerus untuk memperbaiki perencanaan, standar prosedur operasi, penggunaan sumber-sumber, dan perkembangan pelaksanaan program (Wirawan, 2011 : 86).

C. Enam Elemen Kunci Penilaian Formatif

Enam elemen kunci penilaian formatif yaitu:

1. Penciptaan budaya kelas yang dapat mendorong interaksi dan penggunaan alat penilaian
Konsep penilaian formatif pertama kali diperkenalkan pada tahun 1971 oleh Bloom, Hastings dan Maddaus. Mereka secara resmi memperkenalkan gagasan bahwa penilaian tidak hanya digunakan untuk melakukan evaluasi sumatif terhadap siswa. Tetapi, juga perlu adanya penilaian formatif. Penilaian formatif harus dilakukan selama proses pembelajaran. Setelah guru sudah mengadakan penilaian formatif maka guru harus memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan siswa (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD, 2005: 46-47).

Penilaian formatif menjadi elemen penting dalam mengajar. Budaya-budaya yang perlu diciptakan di kelas adalah budaya yang dapat membangun interaksi dan budaya yang dapat mendukung penggunaan alat penilaian. Budaya yang dapat dibangun misalnya memfokuskan perhatian siswa untuk menguasai tugas-tugas mereka, bukan persaingan antar teman di kelas. (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 47).

2. Pembentukan tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan tersebut.

Beberapa negara anggota OECD telah menetapkan standar pencapaian tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan

adanya penetapan tujuan pembelajaran tersebut dan memantau kemajuan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka proses pembelajaran akan lebih jelas. Kemudian dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut maka siswa tidak perlu lagi bingung dalam memperkirakan apa yang mereka harus pelajari di kelas (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 47-48).

3. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di kelas

Dalam penelitian yang dilakukan oleh OECD, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dari siswa di kelas. Guru yang dapat bervariasi metode pembelajaran di kelas akan dapat membuat siswa lebih memahami pelajaran di kelasnya dan akan dapat mengembangkan pemahaman siswa tentang ide-ide baru (Bishop dan Glynn, 1999). Dengan adanya keberagaman siswa di kelas maka diperlukan keragaman pendekatan yang perlu digunakan oleh guru di kelas (Perrenoud, 1998: 93-94).

4. Penggunaan metode yang bervariasi untuk menilai pemahaman siswa

Guru di sekolah yang dijadikan tempat penelitian menggunakan metode yang bervariasi untuk menilai kemajuan siswa dari waktu ke waktu dan dalam berbagai konteks. Dengan adanya penilaian yang bervariasi maka akan dapat didapatkan informasi tentang kemampuan siswa dalam belajar di sekolah (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 47-48).

5. Memberi balikan terhadap kinerja siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas

Balikan sangat penting untuk penilaian formatif. Balikan harus tepat waktu dan spesifik, dan termasuk saran cara untuk meningkatkan kinerja siswa di masa mendatang. Manfaat yang akan didapat oleh guru, setelah guru memberikan balikan terhadap kinerja siswa adalah guru akan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 50).

6. Pelibatan aktif siswa dalam Proses Pembelajaran

Pada akhirnya, tujuan dari penilaian formatif adalah untuk membimbing siswa menuju pengembangan diri mereka sendiri yaitu belajar untuk mempelajari keterampilan. Dengan dibimbingnya siswa untuk belajar untuk mempelajari keterampilan tersebut maka siswa akan mempunyai strategi pembelajaran yang efektif untuk mereka sendiri. Kemudian siswa yang sudah dapat belajar untuk belajar keterampilan maka siswa akan dapat mengembangkan strategi pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka sendiri (*Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD), 2005: 50-51).

D. Penilaian Formatif untuk Meningkatkan Pembelajaran

Untuk menjelaskan tentang penilaian formatif maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang manfaat penilaian formatif menurut Arikunto dan Arifin. Dengan adanya penilaian formatif manfaat bagi siswa adalah

1. Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
2. Usaha perbaikan (Arikunto, 2005 : 36).

Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

- a. Manfaat bagi guru, antara lain: (1) Guru akan mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai oleh peserta didik. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual atau keduanya; dan (2) Guru dapat memprakirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.
- b. Manfaat bagi peserta didik, antara lain: (1) dalam belajar berkelanjutan, peserta didik harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum; dan (2) melalui penilaian formatif peserta didik akan mengetahui butir-butir soal mana yang sudah betul-betul dikuasai dan butir-butir soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feed-back*) yang sangat berguna bagi peserta didik, sehingga dapat diketahui bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual (Arifin, 2012 : 35).

Setelah sudah dijelaskan tentang manfaat penilaian formatif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian formatif dapat meningkatkan pembelajaran. Hal ini disebabkan dengan dilakukan penilaian formatif maka pendidik misalnya dosen akan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran sudah dikuasai oleh mahasiswa. Jika guru sudah mengetahui sejauh mana materi pelajaran dikuasai oleh mahasiswa maka dosen akan dapat mengetahui tentang materi pelajaran yang sudah dipahami oleh mahasiswa dan mana yang belum dipahami oleh siswa. Jika ada materi yang belum dipahami maka dosen akan dapat menjelaskan kembali materi tersebut akan mahasiswa dapat memahaminya. Jadi dengan adanya penilaian formatif maka akan meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Buddha.

PENUTUP

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, kemudian untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran.
2. Tujuan penilaian formatif adalah
 - a. Untuk mengukur hasil pelaksanaan program secara periodik.
 - b. Untuk mengukur apakah klien / partisipan bergerak ke arah tujuan yang direncanakan.
 - c. Untuk mengukur apakah sumber-sumber telah dipergunakan sesuai dengan rencana.
 - d. Jika terjadi penyimpangan maka akan dapat ditentukan perbaikan yang harus dilakukan.
 - e. Memberikan balikan secara terus menerus untuk memperbaiki perencanaan, standar prosedur operasi, penggunaan sumber-sumber, dan perkembangan pelaksanaan program.
3. Enam elemen kunci dalam penilaian formatif yaitu:
 - a. Penciptaan budaya kelas yang dapat mendukung interaksi dan penggunaan alat penilaian

- b. Pembentukan tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan mahasiswa dalam mencapai tujuan tersebut.
 - c. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang beragam di kelas
 - d. Penggunaan pendekatan yang bervariasi untuk menilai pemahaman mahasiswa
 - e. Memberi balikan terhadap kinerja mahasiswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di kelas
 - f. Pelibatan aktif mahasiswa dalam Proses Pembelajaran
4. Penilaian formatif yang dilakukan dosen dapat meningkatkan pembelajaran atau perkuliahan mahasiswa Program studi Pendidikan Keagamaan Buddha.

Saran yang dapat diberikan dalam artikel ini adalah masalah dalam artikel ini telah selesai. Dari artikel ini dapat diberikan rekomendasi bahwa dosen Program studi Pendidikan Keagamaan Buddha dapat menggunakan penilaian formatif untuk mendukung keberhasilan perkuliahan mahasiswanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Cetakan Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bishop, R. and T. Glynn. (1999). *Culture Counts: Changing Power Relations in Education*. Palmerston North, New Zealand: Dunmore Press.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Organisation for Economic Co-Operation and Development. (2005). *Formative Assessment: Improving Learning in Secondary Classrooms*. Paris: OECD.
- Perrenoud, Philippe. (1998). *From Formative Evaluation to a Controlled Regulation of Learning Processes. Towards a Wider Conceptual Field, Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, CARFAX, Oxfordshire, Vol. 5, No. 1.
- Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cetakan Ketigabelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S, Wakhinuddin. (2009). *Evaluasi Program*. Padang: UNP Press.
- Tavibnapis, Farida Yusuf. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi: untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thoha, Chabib. (2003). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Cetakan kelima. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wirawan. (2011). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Teks*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

**KECUKUPAN BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH
DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN GURU**

***ADEQUACY OF SCHOOL OPERATIONAL ASSISTANCE
IN MEETING TEACHERS' NEEDS***

Sukhittadewi

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
sukhittadewi@syailendra.ac.id

Abstrak

Peranan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah mengajar, mendidik, membimbing dan administrator. Kekurangan guru di sekolah sudah pasti akan berdampak pada mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kecukupan bantuan operasional sekolah dalam pemenuhan kebutuhan guru. Penelitian ini menggunakan metode *mixed method*, data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknis pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa Pembayaran honorarium bulanan SD yang ada di Gugus Telomoyo Kecamatan Getasan sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis), realita yang diperoleh rerata gaji bulanan yang diterima GTT dan PTT masih belum bisa dikatakan layak. Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan untuk selalu mempertimbangkan kecukupan Dana BOS di setiap sekolah, utamanya pada komponen pembiayaan honorer bulanan. Kurangnya guru PNS dan banyaknya guru tidak tetap mempengaruhi kecukupan bantuan operasional sekolah, selain itu keberadaan guru berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Kecukupan, BOS, Mutu Pendidikan

Abstract

The roles of teachers in improving the quality of education include teaching, educating, mentoring and administering. The shortage of teachers in a school will certainly have an impact on the quality of education. This study aims to analyze the adequacy of the school operational assistance in meeting the needs of teachers. This study uses a mixed method, the data used are primary and secondary data. Technical data collection uses interviews and documentation. From the data obtained, it shows that the monthly payment of primary school honoraria in Telomoyo Cluster Getasan District is in accordance with the implementation guidelines and technical guidelines, although in reality the average monthly salary obtained by the PTT and GTT still cannot be said to be feasible. It is hoped that this research can provide input for policy makers to always consider the adequacy of BOS Funds in each school, especially in the monthly payment financing component. The lack of government employees teachers and the number of non-permanent teachers influences the adequacy of the school operational assistance. Besides, the existence of teachers also influences the increasing quality of education.

Keywords: Adequacy, BOS, Education Quality

PENDAHULUAN

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang merupakan jawaban atas kebutuhan dan tantangan jaman saat ini. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Nasional No. 2/1989. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata. Hal itu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas manusia melalui jenjang pendidikan dasar.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama yang kooperatif dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sehingga program wajib belajar 9 tahun tidak hanya menjadi slogan pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama warga Indonesia. Hal lain adalah perlu adanya kesadaran orang tua untuk ikut mensukseskan program pemerintah tersebut, ketika orang tua tidak memiliki kesadaran akan pendidikan putra-putri mereka, maka program pemerintah tidak akan berjalan dengan lancar.

Pasal 31 (2) UUD 1945 hasil amandemen menyatakan, "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Sedangkan dalam Pasal 34 (2) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan: "Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya".

Wajib belajar yang kini sudah berjalan dan peran pemerintah sangat penting. Pemerintah memberikan Bantuan Operasional Siswa (BOS) kepada sekolah negeri maupun swasta pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas/ kejuruan. Besar BOS untuk tiap jenjang berbeda, untuk BOS sekolah dasar mendapatkan anggaran Rp800.000/siswa/tahun. BOS untuk jenjang SMP Rp1.000.000/siswa/tahun, dan untuk BOS jenjang SMA/K Rp1.400.000/siswa/tahun. Tujuan adanya dana BOS sendiri untuk membebaskan pungutan bagi seluruh siswa SD/SDLB negeri dan SMP/SMPLB/SMPT (Terbuka) negeri terhadap biaya operasional sekolah, membebaskan pungutan seluruh siswa miskin dari seluruh pungutan dalam bentuk apapun, baik di sekolah negeri maupun swasta, meringankan beban biaya operasi sekolah bagi siswa di sekolah swasta.

Aturan jumlah minimal siswa setiap rombongan untuk SD adalah 20 siswa, SMP 20 siswa, SMA 20 siswa, dan SMK 15 siswa per rombongan belajar. Selain ada aturan minimal tiap rombel, ada pula aturan maksimal jumlah siswa tiap rombel. Untuk jenjang SD maksimal 32 siswa per kelas, jenjang SMP maksimal 36 siswa per kelas, dan SMA dan SMK maksimal siswa tiap rombel 32 siswa. Bagi sekolah yang memiliki siswa banyak, pastinya dalam penggunaan dana BOS lebih leluasa daripada sekolah yang memiliki siswa minim, karena banyak juga sekolah yang jumlah rombongan belajar kurang dari minimum. Akibatnya pihak sekolah tidak bisa mengelola BOS secara maksimal. Padahal sekolah yang minim siswa sekalipun tidak boleh memungut ataupun membebaskan biaya tambahan kepada siswa. Keterbatasan inilah yang dirasa berat bagi sekolah yang memiliki siswa minim dalam mengelola BOS.

Salah satu kendala dalam pengelolaan BOS adalah pada pembiayaan honorarium bulanan, yang mana ada batasan maksimal yang diperbolehkan untuk menjadi para Guru Tidak Tetap (GTT) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT). Di beberapa sekolah negeri, tidak

semua guru yang mengajar adalah PNS, masih banyak juga guru wiyata. Hal ini tentunya berdampak pada mutu pendidikan dan pengelolaan pembiayaan honorarium yang diambil dari dana BOS. Sekolah yang memiliki siswa banyak dan memiliki jumlah GTT dan PTT yang minim tentunya berbeda dengan sekolah yang memiliki siswa minim tetapi memiliki GTT dan PTT yang banyak. Pada kenyataannya, terkadang yang honor yang diterima guru wiyata tidak sebanding dengan tugas dan kewajiban yang harus diembannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis “Kecukupan Bantuan Operasional Sekolah dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gugus Telomoyo Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methods*. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknis pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui tingkat kecukupan dana BOS sekolah untuk pembiayaan pendidikan pada SD Negeri di satu gugus Telomoyo Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan mencari nilai tertinggi, terendah, rata-rata, dan prosentase: Data jumlah dana bantuan operasional sekolah per anak dan data hasil tingkat kecukupan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah. Kecukupan dana bantuan operasional sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi jumlah Dana BOS dapat memenuhi seluruh pengeluaran untuk biaya operasional, utamanya dalam pemenuhan kebutuhan siswa dan kelayakan gaji GTT serta PTT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecukupan merupakan kebutuhan dasar manusia secara fisik. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang apabila tidak dipenuhi akan menghentikan kehidupan seseorang, meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan keamanan (Michael & Stephen, 2006: 187). Kecukupan dalam penelitian ini mengarah kepada pemenuhan kebutuhan guru yang ada di sekolah dasar. Kenyataan yang ada masih banyak SD yang kekurangan guru, sehingga harus ada guru wiyata ataupun GTT yang harus melengkapi kekurangan guru tersebut. Ketika sekolah belum memiliki kecukupan guru maka ini akan berdampak pada aktivitas pembelajaran, padahal peran guru di sekolah sangat esensial. Kecukupan guru akan berdampak pada mutu pendidikan di SD.

Beberapa peranan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah mengajar, mendidik, membimbing, dan administrator. Guru yang mengajar tentunya harus memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, menguasai rangkaian kegiatan pembelajaran seperti bahan ajar, sumber belajar, pendekatan, metode, teknik, sarpras, penggunaan media dan sebagainya. Mendidik merupakan kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka tentunya guru harus menjadi figur yang baik bagi siswa. Sebagai pembimbing, guru memiliki peranan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Tugas guru sebagai administrator, adalah menyangkut peranan guru dalam kaitannya tugas-tugas administrasi sekolah dalam arti luas, selain tugas pokok mendesain

rencana pembelajaran dan mengajar itu sendiri (Sardiman AM, 2004: 163), (Gulo, 2004: 13).

Jika setiap guru melaksanakan perannya dengan baik dan diiringi dengan sifat-sifat keteladanan yang mulia di sekolah maupun di masyarakat, maka hampir dipastikan guru seperti itu dapat meningkatkan mutu pendidikan. Ada banyak pendapat mengenai kriteria mutu pendidikan, misalnya; Engkoswara (1986) melihat mutu pendidikan/keberhasilan pendidikan itu dari tiga sisi yaitu; prestasi, suasana, dan ekonomi. Sallis (1995) mengemukakan bahwa ada dua standar utama untuk mengukur mutu pendidikan yaitu; (1) standar hasil dan pelayanan, dan standar customer (Sudarwan Danim, 2003: 19). Indikator yang termasuk dalam standar hasil dan pelayanan adalah mencakup spesifikasi pengetahuan, ketetampilan, sikap yang diperoleh anak didik, dan hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan di masyarakat atau di dunia kerja, tingkat kesalahan sangat kecil, bekerja benar dari awal, dan benar untuk pekerjaan berikutnya.

BOS adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Program BOS SD dan SMP bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar 9 tahun yang bermutu, serta berperan dalam mempercepat pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) pada satuan pendidikan-satuan pendidikan yang belum memenuhi SPM, dan pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada satuan pendidikan-satuan pendidikan yang sudah memenuhi SPM.

Prinsip dalam pelaksanaan penggunaan dana BOS meliputi efisien, efektif, transparan, akuntabel, dan manfaat. Dana BOS yang diterima oleh satuan pendidikan, dapat digunakan untuk membiayai komponen kegiatan sebagai berikut: pengembangan perpustakaan, kegiatan penerimaan peserta didik baru, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, kegiatan ulangan dan ujian, pembelian bahan habis pakai, langganan daya dan jasa, perawatan sekolah/rehab ringan dan sanitasi sekolah, pembayaran honorarium bulanan, pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan, pembiayaan pengelolaan sekolah, pembelian dan perawatan perangkat komputer dan biaya lainnya.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 1993: 297). Evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.

Gugus Telomoyo merupakan bagian dari Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Gugus Telomoyo terdiri dari 4 Sekolah yaitu SD Negeri Nogosaren, SD Negeri Ngrawan, SD Negeri Tolokan, dan SD Negeri Wates 1. Jumlah siswa paling sedikit 73 yang berada di SD Negeri Wates 1 dan siswa terbanyak di SD Negeri Tolokan dengan jumlah 262 siswa. Jumlah siswa dari SD Negeri Ngrawan 152 siswa, dan jumlah siswa dari

SD Negeri Nogosaren sebanyak 122 siswa. Rata-rata siswa dari Gugus Telomoyo sebanyak 152 siswa. Jumlah total siswa dari gugus Telomoyo sebanyak 609 siswa.

Biaya pendidikan sekolah dasar negeri di gugus Telomoyo kecamatan Getasan terdiri dari BOS. BOS tahun 2016 disalurkan sebanyak 4 kali atau setiap triwulan. Besaran dana BOS yang diterima setiap siswa Rp800.000/siswa/tahun, sehingga tahapan dana yang diperoleh setiap siswa Rp200.000/siswa/triwulan. Hampir seluruh biaya operasional sekolah diambil dari dana BOS, pihak sekolah dasar saat ini sudah tidak lagi memungut biaya pendidikan bagi siswa. Bahkan di depan pagar sudah ada plang/spanduk yang mensosialisasikan bahwa SD Negeri tersebut menyelenggarakan pendidikan gratis.

Setidaknya sekolah yang berhak mendapat BOS adalah sekolah yang memiliki jumlah siswa sebanyak 60 siswa, kecuali sekolah di daerah khusus dengan jumlah peserta didik kurang dari 60 siswa, maka akan mendapat alokasi bantuan sebanyak 60 siswa. Dalam penerimaan sekolah harus melewati beberapa tahapan alokasi/penyaluran dana BOS, dari pendataan di sekolah kemudian penetapan alokasi tiap provinsi selanjutnya penetapan alokasi tiap sekolah dan pada tahap akhir adalah dasar penetapan alokasi sementara.

Bagi sekolah yang memiliki jumlah siswa yang bekisar 60 siswa dengan sekolah yang memiliki jumlah siswa lebih dari 100 tentunya berbeda dalam pengelolaannya sehingga kecukupan tiap sekolah pun berbeda. Saat ini ada sebelas (11) komponen pembiayaan yang boleh dicukupi BOS, salah satunya adalah komponen pembiayaan honorer bulanan. Ada batasan maksimal pembiayaan honorer bulanan, yaitu 15% dari dana BOS yang diterima. Tentunya pengelolaan pembiayaan Sekolah yang memiliki siswa minimal akan mengelola sedemikian mungkin untuk dapat mencukupi kebutuhan sekolah. Sedangkan sekolah dengan jumlah siswa yang relatif banyak akan lebih leluasa dalam penggunaan dana BOS. Sebagai contoh, siswa kelas 2 yang ada di SD Negeri Wates 1 berjumlah 7 siswa dan jumlah siswa kelas 2 di SD Negeri Ngrawan sebanyak 33 siswa memiliki pengeluaran yang sama dalam kegiatan pembelajaran, baik di SD Negeri Wates dan SD Negeri Ngrawan memiliki kebutuhan untuk membeli kapur, kebutuhan untuk membeli penghapus, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua SD Negeri tersebut memiliki kebutuhan pelengkap dengan jumlah yang sama tetapi diterapkan kepada siswa yang jumlahnya jauh berbeda.

Total penerimaan bantuan operasional sekolah dasar negeri di Gugus Telomoyo Kecamatan Getasan sebesar Rp487.200.000, rata-rata bantuan operasional SD Negeri di Gugus Telomoyo Kecamatan Getasan sebesar Rp121.600.000. Bantuan operasional sekolah tertinggi sebesar Rp209.600.000 yang berada di SD Negeri Tolokan, bantuan operasional sekolah terendah adalah SD Negeri Wates dengan jumlah Rp58.400.000. Data penerimaan total dana BOS dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Penerimaan Dana BOS

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Dana BOS
1.	SD Negeri Wates	73	Rp58.400.000
2.	SD Negeri Tolokan	262	Rp209.600.000
3.	SD Negeri Ngrawan	152	Rp121.600.000
4.	SD Negeri	122	Rp97.600.000

Nogosaren		
Min	73	Rp58.400.000
Max	263	Rp209.600.000
Rata-rata	152	Rp121.600.000
Jumlah	609	Rp487.200.000

Tabel 2. Indikator Kecukupan

Nama Sekolah	Perolehan BOS	Indikator Kecukupan Dana BOS		Kategori Kecukupan
		Range Dana BOS	Kategori	
SD Negeri Wates	Rp58.400.000	Lebih dari Rp153.833.940	Sangat Cukup	Sangat kurang cukup
SD Negeri Tolokan	Rp209.600.000	Rp137.816.970 s/d Rp153.833.940	Lebih dari Cukup	Lebih dari cukup
SD Negeri Ngrawan	Rp121.600.000	Rp89.766.060 s/d Rp137.816.970	Cukup	Cukup
SD Negeri Nogosaren	Rp97.600.000	Kurang dari Rp89.766.060	Sangat Kurang Cukup	Cukup

Kecukupan Dana BOS di Gugus Telomoyo Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Maksud kecukupan dalam penelitian ini adalah kondisi jumlah Dana BOS dapat memenuhi seluruh kondisi pengeluaran untuk biaya operasional, utamanya dalam pembiayaan GTT) dan PTT yang dapat diukur dari presentase maksimal dana bantuan operasional sekolah. Dengan demikian jika pembayaran honorarium bulanan diambil angka maksimal sebesar 15% dari jumlah GTT dan PTT yang ada di setiap sekolah, maka akan diperoleh data pada tabel 3.

Tabel 3. Pembayaran Honorarium Bulanan

No.	Nama SD	Jumlah GTT PTT	Pembayaran Honorarium Bulanan (Jika maksimal 15%)	Rerata pembayaran honorarium bulanan	Rerata penerimaan/bulan/orang
1.	SDN Wates	6	Rp8.760.000	Rp730.000	Rp121.667
2.	SDN Tolokan	13	Rp31.440.000	Rp2.620.000	Rp201.538
3.	SDN Ngrawan	5	Rp18.240.000	Rp1.520.000	Rp304.000
4.	SDN Nogosaren	5	Rp14.640.000	Rp1.220.000	Rp244.000
	Jumlah	29	Rp73.080.000	Rp6.090.000	Rp992.872
	Min	5	Rp8.760.000	Rp730.000	Rp121.667
	Max	13	Rp31.440.000	Rp2.620.000	Rp304.000
	Rata-rata	7	Rp18.270.000	Rp1.522.500	Rp248.218

Berdasarkan tabel 3 jumlah GTT PTT keseluruhan di gugus Telomoyo berjumlah 29 orang yang terdiri dari guru, penjaga sekolah, dan pegawai perpustakaan. Dari sembilan puluh delapan orang tersebut digaji dengan anggaran BOS yang ada. Komponen Pembiayaan dibidang pembayaran honorarium bulanan yang tercantum pada juklis BOS maksimal harus 15%, sehingga dari setiap sekolah akan mengelola komponen pembayaran honorarium bulanan sesuai dengan ketentuan yang ada pada petunjuk BOS. Jumlah alokasi

anggaran pembayaran honorarium bulanan dari gugus Telomoyo jika diambil angka maksimal 15% dari Dana BOS maka total keseluruhan adalah Rp73.080.000. Jumlah Rata-rata pembayaran honorarium dari keempat sekolah tersebut Rp6.090.000 dan jumlah rerata penerimaan/bulan/orang Rp992.872. Pembayaran honorarium bulanan yang paling tinggi Rp31.440.000/tahun, Rerata pembayaran honorarium bulanan Rp2.620.000 dan jika dibagi jumlah GTT dan PTT yang terdapat pada SD Negeri Tolokan. Sedangkan Pembayaran honorarium bulanan yang paling rendah Rp8.760.000/tahun. Rerata pembayaran honorarium bulanan Rp730.000 dan jika dibagi jumlah GTT dan PTT sebanyak 6 orang didapat Rp121.667/orang yang terdapat pada SD Negeri Wates. Namun jika dilihat dari rerata penerimaan tiap orang yang tertinggi adalah SD Negeri Ngrawan dengan penerimaan rerata gaji bulanan Rp304.000.

Dari data yang diperoleh, tentunya menunjukkan bahwa Pembayaran honorarium bulanan SD yang ada di Gugus Telomoyo Kecamatan Getasan sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis), walaupun realita yang diperoleh rerata gaji bulanan yang diterima GTT dan PTT masih belum bisa dikatakan layak. Jika dilihat dari Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Semarang, honorer yang diterima GTT PTT gugus Telomoyo masih jauh dari standar saat ini. Saat ini UMR Kabupaten Semarang tahun 2017 adalah Rp1.745.000, sedangkan tahun sebelumnya Rp1.610.000. Jika diambil rerata honor yang diterima GTT dan PTT tahun 2017 hanya 14,22% dari UMR Kabupaten Semarang.

PENUTUP

Dari analisis data di atas, menunjukkan bahwa masih banyak guru di SD Negeri gugus Telomoyo berstatus sebagai GTT. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan guru belum maksimal. Kenyataan yang ada sekolah yang memiliki siswa yang banyak (lebih dari 100 siswa) tentunya BOS yang diterima dirasa sudah mencukupi kebutuhan operasional, namun bagi siswa yang memiliki jumlah siswa yang minim merasa bahwa Dana BOS yang diterima belum mencukupi kebutuhan sekolah. Belum lagi ditambah dengan banyaknya jumlah guru dan pegawai tidak tetap, tentunya komponen pembiayaan gaji guru dan pegawai tidak tetap akan pada batasan maksimal (15%). Padahal, batasan maksimal komponen pembiayaan honorer itu jika benar dikalkulasikan belum bisa dikatakan layak untuk gaji guru, apalagi melihat tugas dan kewajiban guru saat ini.

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi para pengambil kebijakazn untuk selalu mempertimbangkan kecukupan Dana BOS di setiap sekolah, utamanya pada komponen pembiayaan honorer bulanan. Setidaknya sekolah dasar negeri yang memiliki jumlah siswa sedikit juga memiliki guru honorer yang sedikit pula, yang mana guru PNS diperbanyak, sehingga kecukupan dana BOS dalam pemenuhan guru juga terpenuhi.

DAFTAR RUJUKAN

- Engkoswara. (1986). *Kecenderungan Kehidupan di Indonesia Menjelang Tahun 200 dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan*. Jakarta: CV. Intermedia.
- Gulo, W. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Michael P. Todaro, Stephen C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesembilan, jilid I). Jakarta: Erlangga.

Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31.

Sardiman, AM. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudarwan Danim. (2003). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan Nasional dan Penjelasannya*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.

Wijayanti, Wiwik dan Sutapa Mada. (2015). *Penataan dan Pemerataan Guru: Analisis Kebutuhan, Ketersediaan, dan Kecukupan Guru di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah*. FIP UNY. Teknodika. Volume 1.

ISSN



2087 9229

P3M Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

Alamat Redaksi:

Jl. Salatiga-Kopeng Km. 12, Deplongan,

Wates, Getasan, Kab. Semarang

Telp. (0298) 318133. Faks (0298) 318133.

c.p. Sukodoyo (085642767129); Didik Susilo (081227840345)



journalsyailendra@gmail.com



syailendra.e-journal.id